

**ETIKA BELAJAR DALAM SYAIR *BULUGHOTU THULAB*
KARYA KYAI SA'DULLAH MAJDI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :
IAIN PURWOKERTO
NUR RAKHMAN ISNAIN
NIM.1423301105

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nur Rakhman Isnain
NIM : 1423301105
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“ETIKA BELAJAR DALAM SYAIR *BULUGHOTU THULAB* KARYA KYAI SA’DULLAH MAJDI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Rakhman Isnain
NIM. 1423301105



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-63653,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

ETIKA BELAJAR DALAM SYAIR *BULUGHOTU THULAB* KARYA KYAI SA'DULLAH MAJDI

Yang disusun oleh saudara : Nur Rakhman Isnain NIM : 1423301105, Jurusan :
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 13 Agustus 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan**
(S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dony Kholrul Aziz, M. Pd.I.
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Mengetahui,
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Nur Rakhman Isnain
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
DEKAN FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Rakhman Isnain
NIM : 1423301105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Etika Belajar dalam Syair *Bulughotu Thulab* Karya kyai Sa'dullah Majdi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian,atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

MOTTO

Janganlah malas untuk mencari ilmu, walaupun susah payah dirasakan¹

(Kyai Sa'dullah Majdi)



¹ Sa'dullah Majdi, *Syair Bulughotu Thulab*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Yang selalu mendukung, menasehati, dan mendoakan untuk keberhasilan dan keselamatan dunia akhiratku, Ibu dan Bapak tercinta.



**ETIKA BELAJAR DALAM SYAIR *BULUGHOTU THULAB* KARYA
KYAI SA'DULLAH MAJDI**

NUR RAKHMAN ISNAIN

NIM. 1423301105

Email : drc.nur@gmail.com

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Etika belajar adalah salah satu faktor terpenting guna menunjang keberhasilan dalam belajar. Terbentuknya etika belajar pada diri seseorang menjadikan kualitas pelajar lebih baik, serta menjunjung tinggi etika yang semestinya diterapkan dalam belajar. Etika belajar tidak hanya terdapat didalam materi belajar, akan tetapi juga bisa kita dapatkan didalam syair. Sebagaimana contoh etika belajar yang terkandung didalam syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai etika belajar yang terkandung di dalam syair *Bulughotu Thulab*. Dengan melihat beberapa teori yang ada yang kemudian digunakan untuk menganalisis setiap nilai etika yang terkandung didalam syair *Bulughotu Thulab*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya termasuk dalam penelitian (*library research*). Sesuai dengan penelitiannya maka peneliti menjadikan sebuah syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi untuk diteliti. Metode penelitiannya adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai sumber analisis teks yang dikaji, atau disebut juga metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data terkait berupa tulisan yang relevan dengan fokus penelitian tersebut. Selanjutnya metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*conten analisis*).

Berdasarkan hasil penelitian (*lirary research*) yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa skripsi ini membahas tentang etika belajar yang terdapat dalam syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi.

Kata Kunci: Etika Belajar, Syair *Bulughotu Thulab*, Kyai Sa'dullah Majdi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Odengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	d’ammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كر يم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لألئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al- furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW. Yang telah gigih dan ikhlas menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh cinta, kasih, perdamaian dan keindahan, semoga kita mendapat syafaatnya.

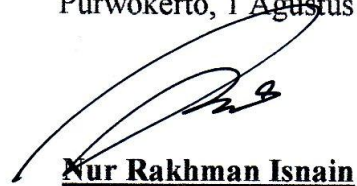
Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang etika belajar dalam syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi. penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah SWT. Disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing terbaik, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu. Semoga ilmunya dapat bermanfaat.
6. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Keluarga tercinta, Orangtua saya (Bapak Dzul Qornen A.A.W. dan Ibu Aan Budiaturun) yang tiada hentinya mendo'akan dan memberi dukungan kepada saya, Kakak saya (Bakhtiar Anugerah) dan Adik-adik saya (Qori Hidayatunnisa dan Faisal Ramadhan) yang selalu memberikan semangat.

8. K.H. Drs Mughni Labib, M.Si., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittihad telah mengizinkan mengadakan penelitian.
9. Gus Fatih, selaku panutan saya di Pondok Pesantren Al-Ittihad , yang telah membantu saya dalam kegiatan penelitian.
10. Kang Santo, selaku lurah Pondok Pesantren Al-Ittihad, yang telah memberikan bantuan dalam kegiatan penelitian.
11. Mas Lutfi Muammar, Senior PMII Purwokerto yang telah membantu membimbing dalam penelitian.
12. Teman-teman PAI-C angkatan 2014. Banyak sekali kenangan yang kita lalui bersama selama kuliah.
13. Sahabat *Gandang-ginding* (Noto, Nabil, Irfail, Rizal, Huda, Fajrul, Irfi, Aini, Neli, dan Indra). Terimakasih selalu memberikan semangat dan mendo'akan.
14. Calon istri, Ray Dita Ikhsani yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat tanpa henti.
15. Keluarga besar PMII Purwokerto yang telah memberi ilmu yang tak terhingga.
16. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga Allah selalu meridhoi jalan kita. Aamiin.

Purwokerto, 1 Agustus 2019



Nur Rakhman Isnain
NIM. 1423301105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Etika Belajar	13
B. Etika Belajar dalam Islam	16
C. Etika Belajar dalam Pesantren	16
1. Etika Bagi Pelajar	17
2. Etika Terhadap Guru	23
3. Etika Belajar Bagi Pelajar	26
4. Etika Bagi Guru	31
5. Etika Mengajar Bagi Guru	33
6. Etika Guru Terhadap Pelajar	34
7. Etika Terhadap Buku	36

BAB III : PROFIL KYAI SA'DULLAH MAJDI	38
A. Latar Kehidupan.....	38
B. Latar Belakang Pendidikan.....	40
C. Karya-karya	41
1. Karya Tulis.....	41
2. Karya Monumental	42
BAB IV : ANALISIS MENGENAI ETIKA BELAJAR DALAM SYAIR	
<i>BULUGHOTU THULAB</i>.....	43
A. Syair Bulughotu Thulab.....	43
B. Etika Belajar dalam Syair <i>Bulughotu Thulab</i>	48
C. Posisi Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Pesantren ..	65
1. Dasar Etika Belajar	66
2. Tujuan Etika Belajar	67
2. Hasil Etika Belajar	67
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
C. Kata Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 4. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 8. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 9. Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
- Lampiran 10. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 12. Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan
- Lampiran 13. Sertifikat KKN
- Lampiran 14. Sertifikat PPL
- Lampiran 15. Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 16. Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 17. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 18. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 19. Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 20. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh manusia, karena dengan pendidikan merupakan cara manusia untuk meningkatkan derajatnya baik di dalam bersosial maupun beragama, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Menurut Redja Mudyaharjo sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yaitu segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²

Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia yang akan membentuk manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia serta cinta tanah air, bangsa dan negara.³ Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.⁴

¹ <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, diakses pada 23 Oktober 2018, pukul 09.06 WIB.

² Binti maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

³ Tatang s, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 76.

⁴ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hlm. 29.

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dimana belajar ini memainkan peranan penting dalam meneruskan kebudayaan yang berupa kumpulan pengetahuan untuk diberikan kepada generasi berikutnya. Melalui belajar dimungkinkan memperoleh temuan-temuan berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Belajar bukan semata-mata hanya proses memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang tingkah laku. Menurut Kimble sebagaimana dikutip oleh Karwono belajar adalah perubahan yang relatif permanen didalam *behavioral potentiality* (potensi behavior) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Senada dengan hal tersebut, Mayer menyebutkan bahwa belajar menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Menurut Bell-Gredler, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies* (kemampuan), *skills* (keterampilan), dan *attitude* (sikap) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan, inilah yang menjadikan belajar merupakan sebuah system yang menghasilkan perubahan perilaku.⁵

Perubahan perilaku dalam proses belajar seorang peserta didik akan selalu bergantung kepada proses pendidikan karena semakin ia belajar maka ia akan merasa memiliki kekurangan-kekurangan karena kemampuannya yang terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya, dalam situasi inilah terjadi interaksi antar peserta didik dan pendidik.⁶

Sebagai seorang peserta didik, hal penting yang harus diperhatikan ketika berinteraksi di dalam pendidikan adalah memiliki etika yang baik dalam belajar. Etika adalah aturan-aturan mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang merupakan pedoman bagi anggota profesi atau kehidupan sosial tertentu dalam mewujudkan tindakan-tindakan sehingga mencerminkan kualitas moral dan kecocokan dengan hakikat profesi atau kehidupan sosial

⁵ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT raja Grafindo, 2017), hlm.12-13.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 24.

tersebut.⁷ Sehingga etika inilah yang mengatur perilaku, adat dan kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.⁸

Di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik metode yang digunakan sangatlah beragam salah satunya dengan melalui sastra. Dalam budaya pesantren sastra ini sangatlah berperan dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab dan syair-syair dan cara menghafalnya adalah dengan cara dilantunkan agar mudah diingat oleh peserta didik. Banyak juga Kyai-kyai lokal Banyumas yang menciptakan syair-syair yang kaya akan muatan agama dan juga pendidikan. Salah satunya adalah Kyai Sa'dullah Majdi.

Kyai Sa'dullah Majdi merupakan seorang ulama dari Desa Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, yang mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Madrasah Diniyah Al-Ittihad di Pasir kidul, Selain sebagai pendiri beliau juga mengarang banyak sekali kitab-kitab, syair-syair bahkan ada juga manuskrip untuk menunjang pembelajaran di Madrasah tersebut. Salah satu syair karya beliau yang sampai sekarang masih diajarkan salah satunya adalah syair *Bulughotu Thulab*.⁹

Bulughotu Thulab merupakan syair berbahasa arab yang ditulis oleh Kyai Sa'dullah Majdi, yang dijadikan sebagai bahan ajar dan hafalan di Madrasah Diniyah Al-Ittihad di Pasir kidul. *Bulughotu Thulab* sangatlah kental dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, terutama tentang Kalsifikasi keilmuan seseorang, perbedaan antara belajar dan mencari harta ada, pembelajaran akhlak, etika dalam belajar dan bekal-bekal dalam belajar.¹⁰

Maka dari itu, Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian terhadap karya Kyai Sa'dullah Majdi yaitu syair *Bulughotu Thulab*.

3. ⁷ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 2-

⁸ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2013), hlm. 5.

⁹ Wawancara dengan Ahmad Muhammad Fatih, pada 9 Oktober 2018, pukul 23.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Susanto, pada 9 Oktober 2018, pukul 22.00 WIB.

Fokus dari penelitian penulis adalah untuk menggali pesan-pesan beliau terutama etika dalam belajar.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “Etika Belajar dalam Syair *Bulughotu Thulab* Karya Kyai Sa’dullah Majdi” maka perlu ditegaskan pengertian dari istilah-istilah dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Etika

Etika berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat.¹¹ Kata *ethos* dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti, yaitu: adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) yang artinya, adat kebiasaan.¹²

Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip oleh K. Bertens mendefinisikan etika sebagai aturan-aturan mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang merupakan pedoman bagi anggota profesi atau kehidupan sosial tertentu dalam mewujudkan tindakan-tindakan sehingga mencerminkan kualitas moral dan kecocokan dengan hakikat profesi atau kehidupan sosial tersebut.¹³ Sehingga etika inilah yang mengatur perilaku, adat dan kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁴

2. Belajar

Belajar berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui.¹⁵ Belajar ini juga bukan semata-mata hanya proses memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang tingkah laku. Menurut Kimble sebagaimana yang dikutip oleh Karwono belajar adalah perubahan yang relatif permanen didalam *behavioral potentiality*

¹¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 103.

¹² K. Bertens, *Etika*, hlm. 4.

¹³ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 2-3.

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, hlm. 5.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/belajar>, diakses pada 1 desember 2018, pukul 14.21 WIB.

(potensi behavior) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Senada dengan hal tersebut, Mayer menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.

Menurut Bell-Gredler, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies* (kemampuan), *skills* (keterampilan), dan *attitude* (sikap) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan, inilah yang menjadikan belajar merupakan sebuah system yang menghasilkan perubahan perilaku.¹⁶ Jadi belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Jadi dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika belajar merupakan pedoman atau aturan-aturan yang mengatur perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Syair *Bulughotu Thulab*

Syair berasal dari bahasa arab *Sya'ara* yang berarti menembang atau bertembang, ada yang berpendapat juga *sya'ir* berasal dari kata *syi'ir* yang artinya puisi¹⁷

Syair *Bulughotu Thulab* merupakan syair berbahasa arab yang ditulis oleh Kyai Sa'dullah Majdi, yang dijadikan sebagai bahan ajar dan hafalan di Madrasah. *Bulughotu Thulab* sangatlah kental dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, terutama tentang akhlak, etika dalam belajar dan bekal-bekal dalam belajar.¹⁸

¹⁶ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, hlm.12-13.

¹⁷ Eko Sugianto, *Mengenal Sastra Lama*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2015), hlm. 47.

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Muhammad Fatih, dan Susanto, pada 9 Oktober 2018, pukul 23.00 WIB.

Jadi syair *Bulughotu Thulab* merupakan sebuah tembang dengan bahasa arab karya Kyai Sa'dullah yang diajarkan kepada santri kelas 2 Madrasah sebagai pedoman dan aturan-aturan dalam belajar dan juga bekal nantinya di masyarakat setelah lulus Madrasah.

4. Kyai Sa'dullah Majdi

Kyai Sa'dullah Majdi merupakan seorang ulama dari Desa Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, yang mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Madrasah Diniyah Al-Ittihad di Pasir kidul.

Jadi dalam penelitian yang dimaksud dengan etika belajar dalam syair *Bulughotu Thulab* adalah suatu konsep dan desain mengenai pedoman dan aturan-aturan yang digunakan dalam serangkaian kegiatan proses belajar para santri atau peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana etika belajar dalam syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penulis meneliti syair *Bulughotu Thulab* ini adalah ingin menggali dan mendeskripsikan pesan-pesan dan juga nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, terutama tentang etika dalam belajar.

2. Manfaat dari penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mengetahui tentang etika belajar yang terdapat dalam syair *Bulughotu thulab*.

2) Diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khasanah intelektual bagi pengembang ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- 2) Memberikan terobosan baru metode pembelajaran dengan menggunakan syair sebagai bahan ajarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama penelitian karya Muhimatul Alliyah yang membahas tentang *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu "Rubah" Karya Iwan Fals*. Dalam penelitian ini mengupas tentang syair lagu Rubah karya musisi terkemuka Indonesia yaitu Iwan Fals. Lagu-lagu karyanya memang penuh makna, banyak sekali mengandung pesan dan nilai-nilai yang tersirat didalamnya. Penelitian Muhimatul adalah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan subjeknya adalah syair lagu dengan judul Rubah karya Iwan Fals. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang syair dan perbedaannya adalah Muhimatul Alliyah menggali nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penulis meneliti tentang etika.¹⁹

Kedua Penelitian karya Dewandaru Ibrahim Senjahaji yang membahas tentang *Konsep Mencari Ilmu dalam Syair "Sun Ngawiti" Karya Kyai Sa'dullah Majdi*. Menurut Dewandaru orientasi pendidikan saat ini hanya mengutamakan tentang aspek intelektual semata, tanpa diimbangi dengan nuansa dan dimensi spiritualitas, kebudayaan, dan moral. Sehingga perlu variasi lain yang dalam hal ini adalah pendekatan kesusastraan. Pendekatan ini telah lama dilakukan di pesantren yaitu dengan kitab-kitab yang berbentuk syair. Sehingga Dewandaru meneliti tentang syair karya Kyai Sa'dullah yaitu

¹⁹ Muhimatul Alliyah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu "Rubah" Karya Iwan Fals*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sun Ngawiti. Dalam penelitiannya Dewandaru mengkaji tentang konsep mencari ilmu yang Kyai Sa'dullah tulis dalam karyanya yaitu syair *sun ngawiti*. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang syair dan juga meneliti tentang karya Kyai Sa'dullah Majdi. Yang menjadi perbedaan adalah Dewandaru menggali tentang konsep mencari ilmu sedangkan penulis menggali tentang etika dalam belajar.²⁰

Ketiga penelitian dari Muliana Zahroh yang membahas tentang *Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan implikasinya dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto* yang membahas tentang Etika Pelajar dalam proses pembelajaran di dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dengan pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. Menurut Muliana seorang pelajar memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal penting yang harus dimiliki adalah etika atau perilaku dalam belajar. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama menggali mengenai etika seorang pelajar ketika belajar dan sama-sama menggali karya Kyai. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Muliana adalah menggali kitab sedangkan penulis menggali tentang syair dan mengimplikasikan dengan pendidikan di pesantren sedangkan penulis hanya menggali konsep.²¹

IAIN PURWOKERTO

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk

²⁰ Dewandaru Ibrahim senjahaji, *Konsep Mencari Ilmu dalam Syair Bulughotu Thulab Karya Kyai Sa'dullah Majdi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

²¹ Muliana Zahroh, *Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan implikasinya dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. *Library Research* atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan – bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen – dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.²³

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini adalah etika belajar dalam syair *Bulughotu Thulab* karya kyai Sa'dullah Majdi.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan pustaka yang berupa buku – buku, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama yang asli dalam penelitian.²⁴ Sumber primer yang digunakan peneliti adalah syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil pengguna sumber – sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.²⁵ Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

²⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 42.

²⁵ Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

diambil dari literatur seperti buku – buku, *website*, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya – karya monumental seseorang. Dokumen yang meliputi buku – buku yang relevan, surat kabar, internet, artikel, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan artikel untuk mencari data tentang etika belajar dalam syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁶

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *contecnt analysis* atau analisis isi. *Contecnt analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan, peristiwa yang ada.²⁷ Analisis isi atau *contecnt analysis* terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Dalam

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

karya sastra analisis isi yang dimaksud adalah pesan – pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.

Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi komunikasi juga diartikan sebagai isi yang terwujud dalam hubungan syair dengan santri. Objek formal dalam metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna. Dasar pelaksanaan analisis ini adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen – dokumen yang padat isi. Analisis isi ini bersumber pada isi/hasil karya sastra yang digunakan. Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam syair sebagai sumber primer (utama). Analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolis yang tersamar.

Berikut langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian:

- 1) Membaca keseluruhan syair *Bulughotu Thulab* kemudian menentukan kutipan – kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- 2) Mencatat kutipan – kutipan yang telah ditentukan, lalu *didisplay* agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- 3) Peneliti melakukan *coding*, yaitu proses memilih dan memilah data – data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.
- 4) Penulis melakukan analisis pada etika belajar dari kutipan yang telah dipilih.
- 5) Penulis membuat kesimpulan dari etika belajar yang terdapat pada syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok – pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam

pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Landasan Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang etika belajar yang kemudian di jelaskan secara rinci, meliputi: etika belajar, etika belajardalam islam dan etika belajar dalam pesantren.

Bab III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas biografi pengarang syair *Bulughotu Thulab* yang meliputi: biografi, riwayat pendidikan dan karya – karya Kyai Sa’dullah Majdi,

Bab IV mengkaji tentang analisis etika belajar dalam syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa’dullah Majdi yang meliputi: Syair *Bulughotu Thulab*, latar belakang penulisan syair, dan analisis butir-butir etika belajar.

Bab V berisi kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran – lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Belajar

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* dalam bentuk tunggal berarti adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Jika dibatasi dengan arti tersebut maka etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²⁹ Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka.³⁰

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan dari berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan ideal.³¹ Sehingga etika menurut filsafat berarti ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³²

Dalam Islam, etika tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karenanya etika dalam Islam

²⁸ K. Bertens, *Etika*, hlm. 4.

²⁹ <https://kbbi.web.id/etika>, di akses pada 23 Mei 2019, pukul 23.00 WIB.

³⁰ Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 4.

³¹ Syaiful Segala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 11.

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 13.

juga dikenal sebagai *falsafah akhlaqiyah*.³³ Menurut istilah, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁴

Kedudukan etika dan akhlak sama yaitu objek material kajiannya sama-sama membahas tentang aktivitas horizontal yang berpijak pada baik buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya adalah terletak pada objek formalnya dimana aktifitas horizontal dalam akhlak dipastikan bermula dari kondisi jiwa dan pijakan kepada perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* seperti yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis dan aktifitas tersebut berorientasi pada terwujudnya ridla dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sedangkan etika hanya bermula dan berakhir pada aktifitas horizontal demi tercapainya tujuan yang diinginkan tanpa memperhatikan aspek vertikal.³⁵ Sehingga etika lebih cenderung merupakan landasan filosofis sedangkan akhlak merupakan tingkah laku atau budi pekerti sebagai tindakan aplikatif.³⁶

Adapun belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷

Belajar akan membawa perubahan pada individu-individu. Perubahan-perubahan itu terjadi tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu

³³ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

³⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) hlm. 3.

³⁵ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 21.

³⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius*, hlm. 3.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.³⁸ Jadi belajar ini bukan semata-mata hanya proses memperoleh pengetahuan tetapi tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Bagaimana hubungan antara etika dan belajar? Segala sesuatu yang menjadi tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas merupakan objek kajian etika, meski kajian utama etika pada dasarnya adalah tentang nilai dan aturan yang melekat pada perbuatan tersebut.³⁹ Dengan demikian, belajar sebagai salah satu aktivitas dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya juga tidak luput dari kajian etika. Bagaimana seharusnya belajar? Jawaban yang muncul akan dipengaruhi oleh berbagai pandangan hidup, kebudayaan, dan agama yang berlaku di masyarakat. Karena akal dan pikiran manusia tumbuh dan berkembang pada peristiwa yang ia lalui. Pertimbangan moralitas akan ikut andil dalam keputusan secara rasional tentang mana yang baik dan mana yang buruk dalam proses belajar.

Belajar sebagai suatu kegiatan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, memiliki hubungan erat dengan etika. Kebaikan moral yaitu kebaikan manusia sebagai manusia merupakan suatu keharusan yang perlu direfleksikan dan ditanamkan dalam proses belajar manusia sejak kecil, agar dapat dibedakan mana kegiatan belajar yang baik dan mana yang buruk.⁴⁰

Jadi etika dan belajar memiliki hubungan yang berkait erat. Belajar sebagai kegiatan manusia merupakan aktivitas yang memerlukan norma-norma moral tentang bagaimana seharusnya belajar dalam bingkai karakter dan ciri khas manusia yang demikian unik. Sehingga etika sebagai pemikiran

³⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 23.

³⁹ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hlm. 370.

⁴⁰ Tedi Priyatna, *Etika Pendidikan, Panduan Bagi Guru Profesional*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hlm. 116.

manusia tentang baik atau buruk sangat diperlukan untuk merefleksikan kegiatan belajar manusia.

B. Etika Belajar dalam Islam

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang menyukai kebaikan, dan membenci yang buruk. Kecenderungan itu merupakan bawaan, sehingga di mana, dan kapan pun kecenderungan tersebut akan muncul. Manusia terdorong untuk berbuat sesuatu yang baik dan terpuji, serta menghindar untuk berbuat buruk dan tercela. Akan tetapi bisa jadi karena pengaruh lingkungan terkadang kecenderungan itu sering tidak tampak dan justru malah berbuat buruk.

Dalam hubungan dengan etika ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang beretika. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai yang dimaksud adalah ajaran islam atau wahyu. Melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam, peserta didik disadarkan akan nilai-nilai asasi kemanusiaan yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk yang beretika. Makhluk yang dapat membedakan yang baik dari yang buruk, serta mampu untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut secara konsisten.⁴¹

Oleh karena itu manusia diwajibkan untuk terus belajar mengenai segala macam ilmu, tetapi yang wajib baginya adalah ilmu *hal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim).⁴²

C. Etika Belajar dalam Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau suatu tempat dimana

⁴¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 95.

⁴² Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 16.

para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Adapun etika belajar yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Etika Bagi Pelajar

Menurut Hasyim Asy'ari etika yang harus dimiliki oleh pelajar, yaitu sebagai berikut: ⁴³

- a. Seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, *hasut* (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah lain yang tidak terpuji, untuk menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan didalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.
- b. Membangun niat yang luhur. Yakni, belajar semata-mata demi mengharap ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti pangkat atau jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lainn sebagainya.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam belajar. Mengingat bahwa waktu (kesempatan) yang telah berlalu mustahil akan terulang kembali. Seorang pelajar hendaknya juga mengesampingkan segala aktivitas yang dapat mengurangi kesempurnaan dan kesungguhan dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

⁴³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, Terj. Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 21.

- d. Relaja, sabar dan menerima keterbatasan (prihatin) dalam masa-masa mencari ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap semacam itu niscaya seorang pelajar akan sukses mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan, juga mampu menata hati dan pikiran serta memperoleh sumber-sumber hikmah.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi. Seorang pelajar juga hendaknya mengatahui waktu-waktu yang baik (tepat) dalam melakukan aktifitas belajar. Selain waktu, seorang pelajar juga perlu memperhatikan tempat belajar. Dalam hal ini perlu juga untuk diketahui bahwa tempat yang sangat baik untuk kegiatan menghafal adalah ruangan (kamar) ataupun tempat-tempat lain yang jauh dari hal-hal yang menjadikan seorang cepat lupa seperti depan tumbuh-tumbuhan, ditepi sungai, dan tempat-tempat lain yang banyak kebisingan.
- f. Tidak berlebihan (terlalu kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Karena, mengonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT. Disamping itu, perlu diketahui bahwa sedikit mengonsumsi makana akan menjadikan tubuh seseorang sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Disisi lain, sedikit mengonsumsi makanan dan minuman dapat menjadikan hati seseorang terbebas dari aneka macam penyakit hati.
- g. Bersikap *wara'* (waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Seorang yang sedang mensari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan untuk selalu berusaha memperoleh segala sesuatunya dengan cara yang halal, baik menyangkut makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya, sungguh yang demikian itu perlu untuk diperhatikan demi menjaga cahaya hati agar senantiasa cemerlang dalam menerima ilmu pengetahuan dan kemanfaatannya.

- h. Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indra). Jenis-jenis makanan yang tersebut diantaranya adalah: buah apel yang rasanya masam, aneka kacang-kacangan, air cuka, dan sebagainya.

Selain jenis-jenis makanan diatas, seorang pelajar juga hendaknya menghindari makanan-makanan yang yang dapat menumpulkan mata hati dan cepat menambah berat badan seseorang yang mengandung banyak kolesterol seperti mengonsumsi air susu dan ikan terlalu banyak. Ia juga dianjurkan menjauhi hal-hal yang dapat menjadikannya cepat lupa seperti memakan makanan dari bekas gigitan tikus, membaca tulisan batu nisan, berjalan diantara dua ekor unta yang sedang berjalan, membuang seekor kutu dalam keadaan hidup, dan lain sebagainya.

- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya. Idealnya dalam sehari semalam seorang pelajar tidak tidur lebih dari delapan jam. Namun demikian, apabila memungkinkan dan kiranya tidak terlalu memberatkan, tidur kurang dari delapan jam dalam sehari semalam itu akan jauh lebih baik baginya.
- j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis. Efek negatif dari pergaulan semacam itu adalah banyaknya waktu yang terbuang sia-sia serta hilangnya rasa keagamaan seseorang diakibatkan karena seringnya bergaul dengan orang-orang yang bukan ahli agama. Oleh karenanya, apabila seseorang pelajar ingin bergaul dengan orang lain, hendaknya memilih orang-orang yang salih, taat agama, bertakwa kepada Allah, wara', bersih, memiliki banyak kebaikan, memiliki reputasi yang baik, tidak suka memusuhi orang lain, serta mau menasehati dan menolong orang lain.

Menurut Zarnuji etika seorang pelajar adalah sebagai berikut:

- a. Niat baik untuk belajar. Belajar diniati hanya mengharap ridha Allah SWT, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan islam. Selain itu juga berniat syukur kepada Allah atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. Jangan sekali-kali berniat agar orang lain melihatmu.⁴⁴
- b. Memilih sahabat yang tekun, *wara*, bertabiat lurus, serta tanggap. Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.⁴⁵
- c. Selalu bersikap rendah diri dan bersifat *iffah* yaitu sifat yang menjauhi perbuatan rendah dan dosa.⁴⁶
- d. Bertawakal kepada Allah dan semaksimal mungkin mengurangi kesibukan dalam urusan duniawi.⁴⁷
- e. Mengurangi makanan yang dapat menyebabkan lendir dan lemak, dan makan makanan yang berlebih karena dapat menyebabkan kemalasan dan menghilangkan kecerdasan.⁴⁸
- f. Memiliki cita-cita yang tinggi dan tidak tamak.⁴⁹
- g. Suatu keharusan bagi pelajar untuk bertawakal kepada Allah dalam menuntut ilmu. Tidak perlu memikirkan hal dunia.⁵⁰
- h. Sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat mencari ilmu.⁵¹
- i. Bersikap *wara* karena akan menjadikan belajar mudah dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah.⁵²
- j. Tidak mengabaikan disiplin moral dan sunah.⁵³

⁴⁴ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 21

⁴⁵ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 36

⁴⁶ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 26

⁴⁷ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 99

⁴⁸ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 70

⁴⁹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 92

⁵⁰ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 98

⁵¹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 101

⁵² Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 117

⁵³ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 123

Etika bagi pelajar menurut Muhammad Syakir adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bertakwa kepada Allah SWT.⁵⁴
- b. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi laragannya.⁵⁵
- c. Menghormati dan taat kepada kedua orang tua.⁵⁶
- d. Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan jaga waktumu jangan sampai berlalu tanpa ada manfaat.⁵⁷
- e. Bersikap *tawadhu* (rendah diri) dan sopan santun.⁵⁸
- f. Perbanyaklah doa agar diberi ilmu yang bermanfaat.⁵⁹
- g. Hendaklah berolahraga diwaktu yang senggang karena akan menyegarkan tubuh.⁶⁰
- h. Janganlah kamu bergaul kecuali dengan orang yang memiliki harga diri, kemuliaan, *iffah* serta memiliki kesempurnaan.⁶¹
- i. Janganlah rakus ketika makan, makanlah sebelum kamu lapar dan berhentilah sebelum kamu kenyang.⁶²
- j. Berusahalah menjadi orang yang jujur dalam hal apa saja, karena itu adalah sifat yang terpuji.⁶³
- k. Bersifat *iffah* (menjaga diri dari berbuat haram)⁶⁴
- l. Menjaga harga diri, sikap kesatria dan kemuliaan.⁶⁵
- m. Menghindari sifat tercela yaitu menggunjing, adu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai.⁶⁶

IAIN PURWOKERTO

⁵⁴ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al Miftah, 2001), hlm. 8.

⁵⁵ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 13.

⁵⁶ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 18.

⁵⁷ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 28.

⁵⁸ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 31.

⁵⁹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 32.

⁶⁰ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 38.

⁶¹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 47.

⁶² Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 48.

⁶³ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 58.

⁶⁴ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 69.

⁶⁵ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 75.

⁶⁶ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 80.

- n. Pelajarilah ilmu pengetahuan untuk diamalkan sendiri dan mengajarkannya kepada orang lain serta mendorong mereka untuk melakukan itu.⁶⁷
- o. Ikhlas dalam segala perbuatan.⁶⁸
- p. Perbanyaklah membaca Al-quran, hafalkanlah dan pahami kandungannya.⁶⁹

Etika pelajar menurut bisri mustofa adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. *Anak Islam iki mangsa kudu awas
Aja nganthi lena mengko mundak tiwas.*
- b. *Luru ilmu iku perlu nanging budi
Adab Islam kudu tansah dipersudi.*
- c. *Akeh bocah pinter nanging ora bagus
Budhi pekertine sebab da gembagus.*
- d. *Ring wong tua gak ngergani gak ngajeni
Sajak pinter dewe langka kang madhani.*
- e. *Jare iku caranepun sak punika
Ora ngana dudu antelik merdeka.*
- f. *Ngagem blangkon serban sarung dadi gujeng
Jare ora kebangsaan ingkang majeng.*
- g. *Sawang iku pengeran Dipanegara
Imam bonjol Tengku Umar kang kuncara.*
- h. *Kabeh padha bela bangsa lan negara
Padha ngagem destar pantes yen perwira.*
- i. *Gujeng serban sasat gujeng Imam bonjol
Sak kancane he anakku aja tolol.*
- j. *Timbang gundhul apa ora luwih apik bagus
Ngagem tutup sirah kaya raden bagus.*
- k. *Kala-kala pamer rambut sak karepmu*

⁶⁷ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. A. Ma'ruf Asrori..., hlm. 91.

⁶⁸ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. A. Ma'ruf Asrori..., hlm. 96.

⁶⁹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. A. Ma'ruf Asrori..., hlm. 102.

⁷⁰ Bisri Murtofa, *Ngudi Susila* (Kudus: Menara Kudus,tt), hlm. 9.

Nanging kudu eling papan sesrawunganmu.

- l. kumpul mudha beda karo pul Kyai-ne*
Nuju shalat gak padha mlancong nujune.
- m. Ora nuli mlancong gundhul shalat gundhul*
Sowan mara tuwa gundhul nguyuh gundhul.

2. Etika Terhadap Guru

Menurut Hasyim Asy'ari etika terhadap guru, adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan siapa gurunya dan memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam belajar yang bisa membimbing menuju akhlak yang mulia. Jika memungkinkan hendaknya ia mencari guru yang benar-benar ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berfikir dan bertindak, serta tidak sembrono dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Selain itu seyogyanya seorang pelajar mencari figur guru yang dikenal memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memberikan pengajaran serta memiliki pemahaman yang mendalam di bidangnya.
- b. Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu *syariat* (agama islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru lainnya. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian (pembahasan/penelitian), perkumpulan (berdiskusi), serta bukan orang yang mempelajari ilmu hanya melalui buku (tanpa bimbingan seorang guru) ataupun dia tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih cerdas.
- c. Hormat dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Patuh kepada guru serta tidak melanggar pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Oleh karena itu, ia hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang

⁷¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 27.

guru atas apapun yang akan ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Sesungguhnya kehinaan seorang pelajar dihadapan gurunya justru merupakan suatu kemuliaan. Ketundukan adalah suatu kebanggaan. Dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran.

- d. Meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Sebagai wujud penghormatan seorang pelajar kepada seorang guru, diantaranya, adalah tidak memanggil gurunya dengan panggilan “kamu,” “anda,” dan lain sebagainya, termasuk memanggil langsung nama gurunya itu. Apabila ia hendak memanggil gurunya, seyogyanya ia memanggil dengan menggunakan sebutan “*Ya Sayyidi* (wahai tuanku),” “*Ya Ustadzi* (wahai Guruku)”, dan sejenisnya.
- e. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup itu ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.
- f. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun rasa hormat seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan.
- g. Bersikap sopan santun ketika akan bertemu gurunya secara pribadi baik ketika di sekolah maupun di rumah guru.
- h. Apabila pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan sopan santun. Diantara cara duduk yang baik adalah duduk dengan cara bertumpu diatas kedua lutut (bersimpuh), duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha), duduk bersila, dan sebagainya. Selain itu ia hendaknya tidak terlalu sering memalingkan wajahnya (tengak-tengok) di hadapan guru tanpa kepentingan apapun. Jadi,

hendaknya menghadapi gurunya itu dengan penuh konsentrasi, serta menyimak baik-baik setiap penjelasannya agar sang guru tidak perlu mengulang-ulang lagi penjelasannya.

Etika terhadap guru menurut Zarnuji, adalah sebagai berikut:

- a. Memilih guru yang 'alim (pandai), Wara' (menjaga martabat) dan yang lebi tua.
- b. Memilih guru yang musyawarah, yaitu yang mau memusyawarahkan pendapatnya dengan muridnya.
- c. Memilih guru yang cara mengajarnya mudah diterima.⁷²
- d. Berprasangka baik kepada guru.⁷³
- e. Menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua.⁷⁴

Etika terhadap guru menurut Muhammad Syakir adalah sebagai berikut:

- a. Carilah ridho dan mintalah doa kepada guru agar terbuka pikiranmu.⁷⁵
- b. Jangan membuat marah guru.
- c. Apabila sedang berbicara maka berbicaralah dengan lembut dan dengan perkataanyang baik.⁷⁶
- d. Berusahalah menjadi orang yang jujur dalam hal apa saja, karena itu adalah sifat yag terpuji.⁷⁷

Etika terhadap guru menurut bisri mustofa adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. *Marang guru kudu tuhu lan ngebakti*
Sekabehe perintah bagus dituruti
- b. *Piwulange ngertenana kanthi ngudi*
Nasihate tetepana ingkang merdi
- c. *Larangane tebihana kanthi yekti*
Supaya ing tembe sira dadi mukti

⁷² Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 30

⁷³ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 110

⁷⁴ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 143

⁷⁵ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 32.

⁷⁶ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 42.

⁷⁷ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 58.

⁷⁸ Bisri Murtofa, *Ngudi Susila*, hlm. 7.

3. Etika Belajar bagi Pelajar

Etika belajar menurut Hasyim Asy'ari, adalah sebagai berikut:⁷⁹

- a. Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang ain, ia hendaknya mempelajari empat macam ilmu yang hukumnya fardhu 'ain (kewajiban persona) terlebih dahulu, yaitu:

Pertama, ilmu tentang *Zat al 'Aliyah* (pengatahuan tentang Allah SWT). Pengetahuan semacam itu mengharuskan seseorang berkeyakinan bahwa Allah SWT merupakan zat yang wujud (ada), *qadim* (dahulu), *baqa* (kekal), dan memiliki segala sifat kesempurnaan serta terbebas dari kekurangan.

Kedua, ilmu sifat (spengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT). Dalam hal ini setiap orang harus meyakini bahwa *Zat al 'aliyah* (Allah SWT) mempunyai sifat-sifat seperti *qudrat* (maha kuasa) iradat (maha berkehendak), 'ilmu (maha megetahui), hayat (maha hidup), sama' (maha mendengar), bashar (maha melihat), kalam (maha berbicara), dan berbagai sifat lain se bagaimana telah banyak di jelaskan di dalam di dalam al-quran dan as-sunah.

Ketiga, ilmu fiqh, yakni pengetahuan tentang ibadah (ketaatan) dan hukum-hukum Allah SWT seputar thoharoh (bersuci), sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dengan bekal ilmu pengetahuan semacam ini diharapkan segala amal perbuatan yang dilakukan seseorang tidak keluar dari jalur hukum dan ketetapan yang telah di gariskan oleh Allah SWT.

Keempat, ilmu yang berkaitan dengan *ahwat* (perilaku), maqamat (tahap-tahap ketaatan/penghayatan dalam beribadah kepada Allah SWT), dan masalah-masalah *nafsiyah* (spiritual).

- b. Mempelajari kitab suci Al quran

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keyakinan yang mendalam terhadap masalah-masalah fardu 'ain kita dianjurkan untuk

⁷⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 45.

mendalami dan mengkaji Al Quran dan ilmu-ilmu terkait seperti ilmu tafsir dan ilmu Al Quran.

Selain Al-Quran hendaknya pelajar juga mempelajari hadis-hadis Rasulullah SAW dan ilmu hadis, ilmu ushuludin (dasar-dasar agama), ilmu ushul fiqh (dasar pengambilan hukum fiqh), serta ilmu nahwu dan shorof (tata bahasa arab).

Mempelajari keduanya Al quran dan Hadis sangatlah penting karena merupakan sumber hukum utama dalam islam.

- c. Untuk pelajar pemula hendaknya menghindari pembahasan-pembahasan yang sifatnya hilafiyah (pertentangan) karena bisa membingungkannya. Hendaknya ia mempelajari terlebih dahulu ilmu yang dapat membangun keyakinannya kepada Allah SWT.
- d. Apabila hendak menghafalkan suatu teks/bacaan hendaknya ia memastikan kebenaran teks tersebut kepada gurunya yang telah mempelajarinya. Sehingga ia terhindar dari kesalahan redaksi yang mana dapat merusak makna dan maksud dalam teks tersebut. Ketika sudah hafal selanjutnya adalah mengokohkan hafalannya dengan mengulanginya secara rutin.
- e. Tidak menunda-nunda waktu dalam belajar, terlebih ilmu yang terkait dengan hadis-hadis rasulullah SAW. Dalam mempelajarinya juga harus dengan menggunakan ilmu hadis seperti sanad hadis, hukum dan faedah hadis, ilmu bahasa, sejarah hadis dan lain sebagainya.
- f. Seorang pelajar juga tidak boleh puas dengan pelajaran. Setelah selesai mempelajari ilmu-ilmu yang ringan maka dilanjutkan ke tahap berikutnya ilmu yang lebih kompleks, luas dan terperinci. Oleh karenanya perlu semangat yang tinggi dalam belajar.

Selain itu hendaknya seorang pelajar juga harus membuang sifat yang menganggap dirinya pandai atau pintar sendiri sehingga tidak membutuhkan guru untuk membimbingnya lagi.

- g. Rajin dan tekun menghadiri halaqoh dan menyimak baik-baik yang disampaikan oleh guru. Karena hal itu benar-benar akan membawanya kepada kebaikan, keberhasilan etika dan keutamaan.

Selain itu hendaknya juga seorang pelajar mempelajari kembali penjelasan yang diberikan oleh gurunya sendiri setelah selesai pelajaran.

- h. Mengucapkan salam ketika masuk ruangan kepada yang lainnya. Setelah masuk langsung menempatkan diri dan duduk dengan tenang. Setelah selesai juga hendaknya memberikan salam penghormatan khusus terhadap gurunya.
- i. Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pas pada tempatnya.
- j. Tertib menunggu giliran ketika sesi tanya jawab berlangsung.
- k. Duduk dengan sopan santun dihadapan gurunya.
- l. Ketika belum memahami suatu permasalahan yang dikajinya hendaknya ia tidak tergesa-gesa berpindah ke pembahasan yang lain.
- m. Saling tolong menolong dengan teman-teman memberi nasihat sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan.

Etika belajar menurut Zarnuji adalah sebagai berikut:

- a. Kewajiban bagi pelajar adalah menuntut ilmu *hal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim. Yaitu ilmu tauhid, ilmu akhlaq dan fiqh.⁸⁰
- b. Memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, meskipun sudah pernah mendengarnya berulang-ulang.⁸¹
- c. Bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak pernah lelah dalam belajar.⁸²
- d. Saling mengingat pelajaran dan saling berdiskusi dan memecahkan masalah bersama.⁸³
- e. Menghafal pelajaran yang diberikan.⁸⁴

⁸⁰ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'alim*, hlm. 11

⁸¹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 51

⁸² Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 55

⁸³ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 81

- f. Waktu yang terbaik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar.⁸⁵
- g. Hindari bermusuhan dengan orang lain karena hanya akan menyia-nyiakan waktu.⁸⁶
- h. Mencatat segala pengetahuan baru yang didapatkan.⁸⁷
- i. Mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan janganlah kamu mengabaikannya.⁸⁸
- j. Belajar dengan menghadap kiblat.⁸⁹

Etika belajar menurut Muhammad Syakir adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menyakiti teman-temanmu dan merusak pergaulan yang dijalin dengannya.⁹⁰
- b. Janganlah menyempitka tempat belajar temanmu, berikan tempat yang luas agar leluasa, sebab jika tidak dapat membuat hal-hal yang tidak baik.⁹¹
- c. Menyimak guru dan bertanya kembali apabila belum paham.⁹²
- d. Jangan mempersulit temanmu apabila mereka belum paham yang diajarkan guru.⁹³
- e. Jangan segan memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan bantuan.⁹⁴
- f. Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan jaga waktumu jangan sampai berlalu tanpa ada manfaat.⁹⁵
- g. Pelajarilah pelajaran sebelum dijelaskan oleh guru.⁹⁶
- h. Duduklah di tempat yang disediakan oleh guru.⁹⁷

⁸⁴ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 95

⁸⁵ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 104

⁸⁶ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 108

⁸⁷ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 113

⁸⁸ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 115

⁸⁹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 120

⁹⁰ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 23.

⁹¹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 24.

⁹² Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 24.

⁹³ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 25.

⁹⁴ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 26.

⁹⁵ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 28.

⁹⁶ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 29.

- i. Ketika belajar dikelas hendaknya tidak berisik dan tidak bermain dengan teman-temanmu.⁹⁸
- j. Bersikap *tawadhu* (rendah diri) dan sopan santun.⁹⁹
- k. Janganlah menyendiri ketika *muthola'ah* atau mengulang pelajaran. Carilah teman untuk belajar bersama dan membantumu memahaminya.¹⁰⁰
- l. Jangan merasa bangga diri dengan ilmu yang telah didapatkan.
- m. Apabila sedang berdebat maka berdebatlah dengan cara yang baik.¹⁰¹
- n. Agar tidak lupa maka teruslah mengulang pelajaran yang sudah dipahami.
- o. Menghindari menghafal kata-kata tanpa tahu maknanya.¹⁰²
- p. Ketika sedang berdiskusi, ketika ada teman sedang mengutarakan pendapatnya maka jangan kamu potong pembicaraannya, jangan terburu-buru untuk menjawab sebelum benar-benar paham, dan janganlah membantah dalam suatu masalah sebelum mengetahui dengan baik.¹⁰³
- q. Apabila mendatangi suatu majelis maka ucapkanlah salam.¹⁰⁴
- r. Janganlah kamu bergaul kecuali dengan orang yang memiliki harga diri, kemuliaan, *iffah* serta memiliki kesempurnaan.¹⁰⁵
- s. Jangan melimpahkan kesalahan kepada temanmu apabila kamu berbuat salah.¹⁰⁶

Etika belajar menurut Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

- a. *Lamon arep budal menyang pamulangan
Thatha-thatha ingkang rajin kang resikan.*

⁹⁷ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 29.

⁹⁸ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 30.

⁹⁹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 31.

¹⁰⁰ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 33.

¹⁰¹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 34.

¹⁰² Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 35.

¹⁰³ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 36.

¹⁰⁴ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 43.

¹⁰⁵ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 47.

¹⁰⁶ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 59.

¹⁰⁷ Bisri Murtofa, *Ngudi Susila*, hlm. 4.

- b. *Nuli pamit ibu bapa kanthi salam*
Jawab ibu bapa 'alaikum salam.
- c. *Disangoni akeh sithik kudu trima*
Supaya ing tembe dadi wong utama.
- d. *Ana pamulangan kudu tansah gathi*
Nampa pawulangan ilmu kang wigati.
- e. *Ana kelas aja ngantuk aja guyon*
Wayah ngaso kena aja nemen guyon.
- f. *Karo kanca aja bengis aja judes*
Mundak diwadani kanca ora waras.

4. Etika Bagi Guru

Menurut Hasyim Asy'ari tidak hanya pelajar guru juga mempunyai etika-etika yaitu sebagai berikut.¹⁰⁸

- a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b. *Khauf* (takut) kepada siksa Allah SWT dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Karena seorang guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi para pelajar dan beliau adalah orang yang diberi anugerah oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah.
- c. *Sakinah* (bersikap tenang)
- d. *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).
- e. *Tawadhu'* (rendah hati/tidak menyombongkan diri)
- f. *Khusyu'* kepada Allah SWT.
- g. Selalu berpedoman kepada Allah SWT dalam setiap *hal* (persoalan)
- h. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai sarana untuk meraih keuntungan atau untuk menjatuhkan orang lain.
- i. Tidak merasa rendah kepada orang yang memiliki harta dan kedudukan. Karena seorang guru harus menjaga wibawa dan kehormatannya.

¹⁰⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 59.

- j. *Zuhud* tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta kekayaan). Didalam dirinya harus tertanam bahwa kekayaan dunia hanyalah penyebab dari segala fitnah dan tidak kekal, harta hanya dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.
- k. Tidak menjalani pekerjaan/profesi yang dianggap rendah/hina menurut adat maupun syariat agama.
- l. Menghindari tempat-tempat yang dianggap dapat menimbulkan fitnah. Serta tidak melakukan hal yang dianggap kurang sopan meskipun tidak ada larangan dalam syariat islam.
- m. Selalu menganjurkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Yaitu dengan cara syiar agama islam seperti mendirikan sholat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada semua orang yang ia temui.
- n. Menegakkan ajaran Rasulullah SAW, mengajarkan ajaran islam dengan cara yang santun atau dengan cara yang biasa orang-orang lakukan dan memerangi *bid'ah*. Karena seorang guru adalah sosok yang dijadikan panutan dan rujukan maka hendaknya seorang guru selalu berbuat kebaikan dan berusaha melakukan sesuatu dengan sempurna. Karena setiap perkataan dan perbuatan guru sangat di perhatikan oleh pelajar.
- o. Mengamalkan hal-hal yang dianjurkan dalam syariat islam baik dalam perkataan maupun perbuatan. Seperti menjalankan rukun islam. Memperbanyak berdoa, berdzikir serta membaca Al Quran.
- p. Ketika bergaul dengan orang lain dengan cara yang santun dan berakhlak terpuji. Membantu yang membutuhkan, bersikap lemah lembut, mencintai mereka yang sedang belajar atau menuntut ilmu.
- q. Mensucikan jiwa dan raga dengan berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.
- r. Selalu belajar dan mempertajam pengetahuannya meskipun sedang sakit.

- s. Tidak segan menerima ilmu dari orang lain. Meskipun berbeda status, kedudukan, nasab ataupun usia.
- t. Meluangkan waktu mencurahkan pikirannya dalam bentuk tulisan ataupun kitab.

Etika bagi guru menurut Zarnuji adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Seorang guru hendaknya menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- b. Hendaknya tidak merendahkan dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya.
- c. Menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu.
- d. Bersikap rendah hati, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri.
- e. Bersikap *iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa

5. Etika Mengajar Bagi Guru

Menurut Hasyim Asy'ari etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar adalah sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Sebelum mendatangi majelis hendaknya seorang guru membersihkan diri dari hadas dan najis, menggunakan pakaian yang bagus dan memakai wewangian.
- b. Ketika seorang guru sampai di majelis, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh yang hadir dalam majelis. Kemudian duduk dengan tenang dan tidak bersendagurau.
- c. Menghadap kepada seluruh hadirin dengan rasa perhatian dan memuliakan mereka.
- d. Sebelum memulai hendaknya membaca ayat-ayat Al Quran terlebih dahulu dengan maksud untuk berkah dari Allah SWT. Memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk semua yang terlibat dalam pengajaran termasuk guru terdahulu dan yang mewakafkan hartanya untuk tempat pengajaran.

¹⁰⁹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 25.

¹¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 75.

- e. Hendaknya memulai dengan materi yang lebih penting dulu jika materi yang diberikan banyak. Kemudian ketika akan menutup pelajaran hendaknya memberikan motivasi yang menentramkan hati para hadirin.
- f. Menggunakan suara yang sedang tidak terlampau keras dan tidak terlampau lirih. Dalam menyampaikan materi juga tidak boleh terlalu cepat tetapi pelan pelan agar penjelasannya dapat dimengerti.
- g. Mengendalikan kelas agar tidak berisik dan segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pelajaran.
- h. Selalu mengingatkan tentang indahnya kebersamaan dan persaudaraan yang dilandasi oleh niat yang tulus karena Allah SWT.
- i. Memebrikan peringatan yang tegas kepada siswa yang melakukan hal diluar etika ketika didalam majelis.
- j. Mengakui keterbatasan ilmunya jika ia ditanya tentang persoalan yang belum ia ketahui.
- k. Membuat nyaman semua yang hadir dimajelis tersebut meskipun apabila ada dari golongan yang lain yang turut serta hadir.
- l. Menyebut dan menyertakan nama Allah ketika membuka dan menutup pelajaran.

Etika mengajar bagi guru menurut sarnuji adalah sebagai berikut:¹¹¹

- a. Memulai pelajaran pada hari rabu, karena hari rabu adalah hari diciptakannya *nur* dan hari naas bagi orang kafir.
 - b. Sebaiknya memulai dengan ukuran pelajaran tingkat dasar atau yang dapat dikuasai dengan mengulangnya.
 - c. Mengulangi pembelajaran.
 - d. Menambahkan pelajaran secara bertahap setiap hari.
6. Etika Guru Terhadap Pelajar

Menurut Hasyim Asy'ari etika guru terhadap siswa adalah sebagai berikut:¹¹²

¹¹¹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 74.

¹¹² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 85.

- a. Ketika menjalankan profesinya sebagai seorang guru, tugas utamanya yaitu mendidik dan memberikan pengajaran terhadap siswa. Hendaknya membangun niat yang luhur hanya untuk mencari ridho Allah SWT.
- b. Bersabar ketika mengajar. Karena tidak semua siswa belajar dengan serius karena semua butuh proses. Selalu memberikan nasihat dan motivasi agar mereka rajin dalam belajar.
- c. Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri berusaha dengan sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menyayangi mereka sebagaimana anak sendiri. Bersabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidaksempurnaan karena tidak ada manusia yang sempurna.
- d. Mengajar dan memberi penjelasan dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai kemampuan mereka.
- e. Memahami metode-metode yang baik dalam mengajar untuk memudahkan memberikan penjelasan.
- f. Mengulang kembali penjelasan sebelumnya saat pelajaran untuk mengingatkan siswa.
- g. Memahami siswa yang terlihat cape atau sering terlambat mengingat untuk berangkat sekolah di perlukan stamina dan dajar yang jauh.
- h. Ketika mengajar tidak memberikan perhatian khusus kepada salah satu siswa saja karena dapat menimbulkan kecemburuan.
- i. Berusaha sebaik mungkin mengenal dan memahami karakter dan kepribadian mereka, sertamendoakan mereka.
- j. Memberikan contoh dan kebiasaan yang baik kepada siswa.
- k. Apabila memungkinkan seorang guru hendaknya turut serta meringankan masalah mereka dalam hal materi.
- l. Menanyakan kepada siswa yang lain apabila ada siswa yang tidak hadir atau diluar kebiasaannya.
- m. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada mereka meskipun sebagai seorang guru.

- n. Memperlakukan siswa dengan baik seperti memanggil namanya, menjawab salamnya, menanyakan kabar dan lain sebagainya.

Etika guru terhadap siswa menurut zarnuji adalah sebagai berikut:¹¹³

- a. Memberikan kasih sayang terhadap murid.
- b. Selalu memberikan nasehat terhadap muridnya.

7. Etika Terhadap Buku

Yang dimaksud dengan etika terhadap kitab adalah tentang bagaimana cara memperlakukan buku, cara memperoleh, meletakkan/menyimpan, mengutip/menulis dan lain sebagainya. Etika ini harus diperhatikan baik oleh guru maupun oleh siswa.

Menurut Hasyim Asy'ari etika terhadap kitab, adalah sebagai berikut:¹¹⁴

- a. Buku merupakan hal pokok ketika kita belajar. Oleh karenanya endaknya kita memilikinya, bisa beli, menyewa atau meminjam. Oleh karenanya kita juga harus memahami isi buku tersebut jangan hanya disimpan.
- b. Misalkan kita meminjam buku maka setelah selesai kita gunakan langsung kita kembalikan agar tidak lupa. Tidak melakukan apa-apa terhadap buku yang kita pinjam.
- c. Ketika mengutip buku hendaknya letakanlah dengan terhormat jangan diatas lantai. Dalam menyusun buku hendaknya sesuai tingkatan pembahasan materi dala buku. Menulis judul dan pengarang dalam cover buku.
- d. Memastikan kesempurnaan buku yang kita beli atau pinjam baik susunan maupun pembahasan. Ketika mengutip suatu hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syariat agama hendaknya dalam keadaan yang suci. Memulai dengan *basmallah* dan mengakhiri dengan *alhamdulillah*.

¹¹³ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 106.

¹¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 95.

Etika terhadap buku menurut zarnuji adalah sebagai berikut:

- a. Memuliakan kitab.
- b. Mengambil kitab dalam keadaan suci dari hsadas.
- c. Tidak menjulurkan kaki ke arah kitab.
- d. Menghindari meletakkan sesuatu diatas kitab.
- e. Tidak mencoret-coret kitab.



BAB III

PROFIL KYAI SA'DULLAH MAJDI

A. Latar kehidupan

Kyai Sa'dullah Majdi merupakan seorang ulama dari Desa Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Nama Asli beliau adalah Achmad Sa'dullah bin Majdi, putra dari Kyai Majdi dan Ibu Nyai Sukirah, kakeknya bernama Nuryasin. Kebanyakan masyarakat pasir kidul dan sekitarnya lebih akrab menyebut Kyai Achmad Sa'dullah bin Majdi dengan nama kyai Sa'dullah. Beliau lahir pada 10 oktober 1929.

Kyai Sa'dullah menikah pada usia 30 tahun dengan ibu Marfu'ah. Kyai Sa'dullah bersama istrinya ibu Hj. Marfu'ah dikaruniai satu orang putra yang diberi nama Mughni Labib, atau sekarang lebih dikenal dengan KH. Mughni labib atau Gus labib (sapaan masyarakat ketika muda). Dari Kyai Labib dan istrinya ibu Minhatul Mughits, Kyai Sa'dullah dikaruniai empat orang cucu yang semuanya laki-laki yaitu: Achmad Muhammad Fatih, Alan Faridi, Muhammad Aqil Najib, Muhammad Akmal Rafi.

Kyai Sa'dullah terkenal sebagai pribadi yang unik dan multi talent. Sekalipun latar belakang beliau adalah santri, namun memiliki kemampuan dalam berbagai bidang, mulai dari keilmuan, teknologi, sampai keterampilan-keterampilan lainnya. Bisa dikatakan beliau adalah sosok yang serba bisa. Menurut Gus Fatih dan beberapa santri Kyai Sa'dullah adalah seorang seniman. Gus fatih bercerita bahwa Kyai Sa'dullah pernah melukis Pangeran Diponegoro dengan sangat mirip. Beliau sangat menyukai musik, salah satunya adalah musik-musik india. Selain itu Fedurrohman (Santri Kyai Sa'dullah) mengatakan bahwa Kyai Sa'dullah pernah membuat sendiri bangku dan lemari untuk madrasah. Beliau juga bisa memperbaiki (memodifikasi) TOA atau alat pengeras suara, ia mwngatakan bahwa jika di mushola-mushola tua masih ada TOA yang ada tandanya seperti titik-titik, maka itu merupakan hasil pekerjaan beliau.

Santri-santri Kyai Sa'dullah memang sangat mencintai beliau, bagaimana tidak, sekalipun mempunyai sifat yang keras dan disiplin tinggi tapi beliau terkenal sangat sayang kepada santrinya. Setiap harinya sebelum proses belajar mengajar dimulai Kyai Sa'dullah selalu berdiri didepan gerbang untuk menyambut para santri dan ustadz yang membantu mengajar. Beliau terkenal sangat tegas dan berwibawa sampai-sampai jika para santri sedang bermain dikelas maupun sedang mengobrol menunggu pelajaran dimulai, ketika mendengar suara sandal bakiak kyai Sa'dullah mereka langsung berhenti dan memosisikan diri di bangku masing-masing. Tidak jarang beberapa santri yang bandel kena pukul oleh beliau, tetapi bukannya santri itu sakit hati atau berhenti ngaji, santri yang kena pukul tersebut malah semakin dekat dengan beliau.

Sekalipun begitu otoriternya beliau, tetapi beliau sangat luwes terhadap santrinya, sesekali waktu kegiatan madrasah diniyah diliburkan dan para santri diajak ke gedung film (bioskop) untuk menonton film terbaru bersama-sama. Beliau juga menyukai olah raga seperti sepak bola dan bulu tangkis.

Kyai sa'dullah termasuk orang yang demokratis, sekalipun beliau termasuk orang yang terpandang dan mempunyai kedudukan beliau tidak segan-segan untuk meminta pendapat, bahkan kepada santrinya. Menurut penuturan H. Cusnan (salah satu santri beliau) yang waktu itu masih kecil (kurang lebih masih usia anak SD-SMP) pernah dimintai pendapat (urun rempug) oleh Kyai Sa'dullah, dan pendapatnya pun didengarkan tanpa ada intimidasi senioritas-junioritas atau tua-muda.

Sebagai seorang tokoh agama, seperti umumnya tokoh ulama, fokus kerja Kyai Sa'dullah adalah bidang pendidikan, terutama pendidikan agama. Setelah menimba ilmu di berbagai pondok pesantren yang beliau singgahi, beliau memutuskan kembali bermukim di tanah kelahirannya yaitu Desa Pasir Kidul. Beliau dan tokoh-tokoh lainnya bergabung dan mendirikan lembaga pendidikan yang disebut dengan Madrasah Diniyah Al-ittihad Pasir Kidul. Madrasah ini yang pertama kali mempelopori lembaga pendidikan di sana,

sehingga banyak berdiri madrasah di daerahnya. Sekarang cabang-cabang Madrasah Diniyah Al-Ittihad berdiri di daerah pasir bahkan sampai lingkup Kabupaten Banyumas.

Kyai Sa'dullah dapat dikatakan seorang yang secara total mendedikasikan dirinya untuk Madrasah Diniyah dan perkembangan kemajuan pendidikan Islam. Beliau mengawal perjalanan Madrasah Diniyah sejak didirikan beliau wafat. Memasuki usia yang ke 53 karena menderita sakit darah tinggi pada hari ahad, 19 September 1982, setelah dirawat di RSU Purwokerto. Beliau dimakamkan pada hari Senin, 20 September 1982 di *maqbaroh Ali Yaasiin* RT 02 / 3 Pasir Kidul.

Kyai Sa'dullah merupakan salah satu tokoh penggagas atau pendiri Madrasah Diniyah Al-Ittihad. Sampai beliau wafat, beliau turut serta mengawal berjalannya proses pendidikan tidak hanya di Pasir Kidul tetapi daerah pasir dan sekitarnya. Kyai Sa'dullah Majdi dapat dikatakan sebagai seorang tokoh pendidikan di daerah Pasir.¹¹⁵

B. Latar Belakang Pendidikan

Pada masa mudanya Kyai Sa'dullah menghabiskan waktunya untuk *nyantri* di Pondok pesantren. Sebelum beliau *nyantri* di pondok, beliau pernah sekolah di di Mambaul 'Ulum Purwokerto (dekat dengan Alun-alun purwokerto). Kemudian mondok di berbagai pondok pesantren. Dalam proses pendidikannya kyai Sa'dullah berpindah-pindah dari satu pondok ke pondok lainnya. Diantara Pondok Pesantren yang beliau singgahi sebagai tempat belajar adalah: Pondok Pesantren di Sokaraja, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 1952-1954), berguru pada Syekh Idris dan KH. Badouwi. Pondok Pesantren Darul Hikam (Bendo Pare, Kediri, 1954-1956), berguru kepada Syekh Hayatul Maki, Pondok Pesantren Al-Anwar Serang (Rembang) berguru pada Syekh Zubair Dahlan, dan beberapa pondok pesantren lainnya. Ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Anwar, Kyai Sa'dullah *nyantri*

¹¹⁵ Dewandaru Ibrahim senjahaji, *Konsep Mencari Ilmu dalam Syair Bulughotu Thulab Karya Kyai Sa'dullah Majdi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Hlm. 77.

bersama putra sang Syekh yang sekarang lebih akrab disapa dengan KH. Maemun Zubair, kyai Sa'dullah merupakan teman nyantri KH. Maemun Zubair sepantaran bahkan lebih *sepuh* sedikit.

C. Karya-karya

1. Karya Tulis

Sebagai seorang kyai, beliau merupakan seorang akademisi dan seorang cendekiawan. Beliau pernah menulis beberapa kitab seperti kitab Tauhid, Akhlak dan Tajwid. Beberapa karya beliau adalah *Zabhattauhid* untuk kelas *sifir* A, Kitab, Kitab *Al-Masyro'ul Munawar* yaitu kitab Tajwid kelas 4, Kitab *Tsu'latul Afham* yang berisi *nadhom Asmaul Husna*. Sampai sekarang kitab-kitab karangan beliau masih digunakan sebagai bahan ajar di Madrasah Diniyah.

Selain mengarang kitab beliau juga seorang penyair, beliau sangat menyukai syair. Diantara syair beliau antara lain *syair Sun Ngawiti* dan syair *Bulughotu Thulab* syair-syair ini juga masih diajarkan di Madrasah Diniyah sebagai hafalan, bahan dan sumber belajar. bahkan di saat pembelajarn beliau sering membawakan syair-syairnya baik dalam bahasa jawa, indonesia maupun bahasa arab.

Menurut Gus Fatih Banyak karya-karya Kyai Sa'dullah yang selesai ditulis dan diajarkan sampai sekarang, akan tetapi banyak juga kitab-kitab yang belum selesai ditulis (manuskrip) tetapi itu hanya berupa potongan-potongan (tidak utuh atau tidak runtut) ia mengatakan bahwa mungkin dulu banyak karya-karya Kayi Sa'dullah yang ditulis, akan tetapi sepeninggal beliau, naskah-naskah tersebut sudah tidak ada. Naskah-naskah tersebut tidak terbengkalai atau hilang, tetapi diambil oleh santri Kyai Sa'dullah untuk *tabarukan*. Keluarga ndalem sendiri tidak tega jika harus melarang mereka sebab itu merupakan wujud cinta seorang santri kepada gurunya.¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Muhammad Fatih, pada 9 Oktober 2018, pukul 23.00 WIB.

2. Karya Monumental

Kyai Sa'dullah adalah pendiri Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul. Madrasah ini berdiri sejak 18 Nopember 1958 M. bertepatan 17 Jumadal Ula 1379 H didirikan bersama KH.Achmad Moendzir dan KH. Achmad Moenir serta orang-orang terkemuka yang berdomisili di desanya, yang bertempat di mushola kecil di sekitar rumah kediaman beliau di Jalan Achmad Zein Gang III Pasir Kidul (gang III ini sekarang bernama jalan KH. Achmad Sa'dullah Majdi).

Lambat laun karena kesadaran masyarakat dan dipandang perlu mendirikan sarana guna meningkatkan kualitas pendidikan, maka masyarakat dengan ikhlas hati memberikan infaq bantuan yang dipergunakan untuk keperluan antara lain: 1). Usaha pembelian tanah kering dan 2). Bangunan madrasah atau tempat penunjang pendidikan lainnya. Hingga pada tahap berikutnya, berdirilah berbagai tempat pendidikan, yakni :

- a. Madrasah Salafiyah Al-Ittihaad tingkat Ibtidaiyah, tanggal 18 November 1958.
- b. Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihaad (MI), tanggal 1 Januari 1963.
- c. Taman Kanak-kanak Al-Ittihaad (TK), tanggal 1 Agustus 1966. 85
- d. Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihaad (MTs), tanggal 10 Agustus 1981.

Hingga saat ini peninggalan beliau berupa madrasah masih eksis sampai sekarang dan di jadikan pusat pembelajaran islam di Banyumas.¹¹⁷

¹¹⁷ Dewandaru Ibrahim senjahaji, *Konsep Mencari Ilmu dalam Syair Bulughotu Thulab Karya Kyai Sa'dullah Majdi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hlm. 83.

BAB IV
ANALISIS ETIKA BELAJAR DALAM SYAIR *BULUGHOTU THULAB*
KARYA KYAI SA'DULLAH MAJDI

A. Syair *Bulughotu Thulab*

Syair *Bulughotu Thulab* merupakan sebuah karya berbahasa arab karangan Kyai Sa'dullah Majdi. Syair tersebut terdiri dari empat puluh bait, yang mana syair tersebut dijadikan hafalan bagi para santri kelas 3 madrasah diniyah sebagai pembinaan etika para santri. Secara keseluruhan syair *Bulughotu Thulab*¹¹⁸ beserta artinya¹¹⁹ adalah sebagai berikut:

<p>تَعَلَّمَ الْعُلُومَ قَبْلَ فُوتِ سِنِّ</p>	<p>١</p>	<p>يَقُولُ سَعَدُ اللَّهِ حَفِيدُ نُورِ بَيْتِ</p>
<p>Kyai Sa'dullah cucu mbah Nur Yasin berkata, “Carilah ilmu sebelum tutup usia.”</p>		
<p>كَمَا مِنَ الْإِحْيَاءِ أَتَاكَ فَاعْلَمَا</p>	<p>٢</p>	<p>النَّاسِ فِي أَرْبَعَةٍ قَدْ قُسِمَا</p>
<p>Ketahuilah, bahwa manusia terbagi menjadi empat golongan sebagaimana telah dijelaskan di kitab Ihya 'Ulumuddin.</p>		
<p>وَيَعْلَمُ بِنَفْسِهِ مَا يَعْلَمُ</p>	<p>٣</p>	<p>أُولَئِكَ الْإِنْسَانُ وَهُوَ عَالِمٌ</p>
<p>Yang pertama, manusia yang berilmu dan tahu bahwa dirinya berilmu.</p>		
<p>لَكِنَّ مَعَ الْجَهْلِ أَنَّهُ يَعْلَمُ</p>	<p>٤</p>	<p>وَتَأْتِي الْإِنْسَانَ أَيْضًا عَالِمٌ</p>
<p>Yang kedua, manusia yang berilmu akan tetapi dia sadar bahwa dirinya berilmu.</p>		
<p>لَكِنَّ مَعَ الْعِلْمِ بِمَا قَدْ نَابَهُ</p>	<p>٥</p>	<p>وَالثَّلَاثُ الْإِنْسَانُ لَا يَعْلَمُ لَهُ</p>

¹¹⁸ Sa'dullah Majdi, *Bulughotu Thulab*, (Purwokerto: Ponpes Al-Ittihad, 2004).

¹¹⁹ Terjemah dari Ahmad Muhammad Fatih (cucu Kyai Sa'dullah Majdi)

Yang ketiga, manusia yang tidak berilmu dan sadar bahwa dirinya tidak berilmu.

وَالرَّابِعُ الَّذِي لَا عِلْمَ عِنْدَهُ ٦ وَلَا يَرَى إِلَى الَّذِي يَجْهَلُهُ

Yang keempat, manusia yang tidak berilmu dan tidak sadar bahwa dirinya tidak berilmu.

اِقْتَدِ بِالْأَوَّلِ ذَاكَ حَاكِمُ ٧ وَأَيُّظُنُّ لِلثَّانِ هَذَا نَائِمُ

Ikuti golongan yang pertama karena itulah yang paling lurus. Dan sadarkan golongan yang kedua karena mereka orang yang terlelap dalam tidur.

أَرْشِدُ بِثَالِثٍ إِذْ هُوَ طَالِبُ ٨ ثُمَّ أَرْفُضِ الْأَخِيرَ يَا حَبَائِبُ

Katakan pada golongan ketiga bahwa mereka itu adalah santri. Dan tolak golongan yang terakhir wahai orang-orang yang terkasih.

لَا تَقْعُدِ الْكَسَلَ عَنِ التَّعَلُّمِ ٩ وَإِنْ مَسَتْ مَشَاقِقُ أَخَذِ الْعِلْمِ

Janganlah malas untuk mencari ilmu, walaupun susah payah dirasakan.

فَإِنَّهُ زَيْنٌ لِمَنْ يَمْلِكُهُ ١٠ وَخِلْعَةٌ تُعْطَى لِمَنْ يَطْلُبُهُ

Sesungguhnya ilmu adalah hiasan bagi yang memiliki dan bisa ditularkan kepada para santri.

لَا تَحْسِبِ الْعُلُومَ أُزْرًا تَأْكُلُ ١١ لَنْ تَبْلُغَ الْقَصْدَ إِذْ أَنْتَ تَكْسِلُ

Jangan anggap ilmu seperti seperti nasi yang kau makan. Cita-cita tidak akan tercapai jika kau malas.

مَنْ طَلَبَ الْعُلُومَ جَادَ نَفْسَهُ ١٢ بِقَلْبِ النَّوْمِ كَذَا طَعَامُهُ

Orang yang mencari ilmu hendaknya memperbaiki dirinya, dengan menyedikitkan tidur dan makan.

وَالْعِلْمُ أَعْلَى سَائِرِ الْأَمْوَالِ ١٣ وَهُوَ دَلِيلُ الْفَضْلِ وَالْإِجْلَالِ

Ilmu itu lebih mahal dari harta sebab ilmu adalah tanda keutamaan dan kemuliaan.

الْعِلْمُ مِيرَاثُ الَّذِينَ أَرْسَلُوا ١٤ وَالْمَالُ مِيرَاثُ الَّذِينَ يَجْهَلُوا

Ilmu adalah warisan para Nabi dan harta adalah warisan orang-orang bodoh.

وَالْمَالُ قَدْ آعَى الَّذِي هُوَ لَهُ ١٥ وَالْعِلْمُ يَحْرُسُ لِمَنْ يَصْحَبُهُ

Ilmu menjaga pemiliknya, sedang harta harus dijaga oleh pemiliknya.

لِصَاحِبِ الْعِلْمِ رَفِيقٌ نَاصِرٌ ١٦ لِصَاحِبِ الْمَالِ قَرِيبٌ غَادِرٌ

Orang yang berilmu akan memiliki teman yang setia membantu, sedangkan pemilik harta akan didekati oleh pengkhianat.

إِنَّ الْعُلُومَ تَنْمُو بِالْتَّصَرُّفِ ١٧ وَالْمَالُ يَنْفَدُ بِهِ فَلْتَعْرِفِ

Ilmu akan terus berkembang manakala diamalkan dan harta akan habis dengan sendirinya.

وَالْعِلْمُ لَا يُحْرَسُ عَمَّنْ يَسْرِقُ ١٨ وَالْمَالُ وَقْتًا قَدْ سَبَاهُ السَّارِقُ

Ilmu tidak perlu dijaga dari pencuri dan harta sewaktu-waktu diincar pencuri.

بِعِلْمِهِ يَشْفَعُ فِي الْقِيَامَةِ ١٩ بِمَالِهِ نُوقِشَ عِنْدَ الْفَارَعَةِ

. Ilmu akan memberikan pertolongan di akherat dan harta akan dimintai pertanggungjawaban di akherat.

بِعِلْمِهِ قَدْ آدَعَى الْعِبَادَةَ ٢٠ بِمَالِهِ قَدْ آدَعَى الرَّبُّوبِيَّةَ

Ilmu akan mengajak kepada ibadah dan harta menjadikan orang sebagai penguasa.

وَالْمَالُ يَبْكِي بِزَمَانٍ سَائِرٍ ٢١ وَالْعِلْمُ ثَابِتٌ بِوَقْتٍ غَائِبٍ

. Ilmu akan tetap sampai kapanpun dan harta akan lenyap.

وَالْمَالُ طَائِعٌ بِقَسْوِ الْقَلْبِ ٢٢ وَالْعِلْمُ قَدْ نَوَّرَ لِلْقُلُوبِ

Ilmu akan menjadi penerang hati dan harta sebagai karakter kerasnya hati

وَصَاحِبُ الْعِلْمِ يُدْعَى بِاسْمِ الْجَلِيلِ ٢٣ وَصَاحِبُ الْمَالِ يُدْعَى بِاسْمِ الْبَخِيلِ

Orang yang berilmu akan dipanggil dengan sebutan yang baik dan orang yang berharta akan dipanggil dengan istilah bakhil.

عَلَيْكَ بِالْإِخْلَاصِ وَالتَّوَكُّلِ ٢٤ وَالْحَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَالتَّذَلُّلِ

Jadilah pribadi yang ikhlas, berserah diri pada Allah, takut pada Allah,
berkeinginan baik, rendah hati,

وَالزُّهْدِ وَالتَّوْبَةِ وَالْقَنَاعَةِ ٢٥ وَالْحُبِّ وَالْإِخْلَاصِ وَالشَّهَامَةَ

zuhud, taubat, menerima apa adanya, cinta, ikhlas, cerdas

وَالصَّبْرِ وَالشُّكْرِ الْعَنَى وَالْعِفَّةَ ٢٦ وَالصَّدَقِ وَأَجْوَدِ الرِّضَا وَالْهَمَّةَ

sabar, syukur, tidak suka minta-minta, menjaga kehormatan, jujur,
berperilaku baik, ridlo dengan apa yang Allah gariskan, peka,

وَالعَفْوِ وَالْإِحْسَانِ وَالْمُجَاهِدَةَ ٢٧ وَالرَّفْقِ وَالْإِيثَارَ وَالْمِرَاقِبَةَ

mudah memberi maaf, berbuat baik, bersungguh-sungguh dalam kebaikan,
menjadi teman yang baik, beramal jariyah, menjalin persaudaraan,

وَالْحَلِيمِ وَاللُّطْفِ كَذَاكَ الْمُرُوَّةَ ٢٨ وَالنُّصْحِ وَالصَّفْحِ كَذَا الْمُوَاطَبَةَ

cerdas, lemah lembut, baik, memberikan nasehat yang baik, meminta maaf
jika salah, tekun,

وَكَظْمِ الْعَيْظِ وَمَلَاذِمِ الْوُضُوحِ ٢٩ وَكَنْمِ السَّرِّ وَبِعَظِيمِ الشُّيُوخِ

menjaga amarah, mengulang penjelasan, menjaga rahasia, mengagungkan
guru,

تَوَاضَعُوا تَعَاوَنُوا تَلَاطَفُوا ٣٠ تَحَابَبُوا تَرَاحَمُوا تَعَارَفُوا

tawadlu', saling menolong, saling mengasihi, saling mencintai, saling
menyayang, saling mengenal

لَا تَجْبُنُوا لِأَسْرَفِيْنَا لَا تَشْعَلُوا ٣١ لَا تُفْرَطُوا لَا تَعْفَلُوا لَا تَجْحَلُوا

Jangan menjadi pengecut, jangan berlebih-lebihan, jangan khawatir, jangan
sombong, jangan lalai, jangan kikir,

لَا تَعْجَبُوا لِأَسْمِعُوا لِأَتَسَدُّوا ٣٢ لَا تَشْتِمُوا لِأَتَلْعَنُوا لِأَتَحْقَدُوا

jangan merasa hebat, jangan pamer, jangan dengki, jangan mengutuk, jangan
melaknat, jangan membenci,

لَا تَيْتَسُّوا لِأَتَكْبِرُوا لِأَتَعْتَبُوا ٣٣ لَا تَطْمَعُوا لِأَتَحْرُسُوا لِأَتَعْصَبُوا

jangan putus asa, jangan takabur, jangan menggunjing, jangan tamak, jangan khawatir, jangan murka kepada orang lain,

لَا تَسْخَرُوا لَاتَهْزِرُوا لَاتُبْطِلُوا ٣٤ لَا تَهْلِكُوا لَاتُفْسِدُوا لَاتَجْهَلُوا

jangan merendahkan orang lain, jangan meledek, jangan berbuat kebatilan, jangan merusak, jangan berbuat jelek, jangan bodoh.

كُنْ نَاشِئًا يَعِيشُ بَيْنَ الْأَبْنَاءِ ٣٥ هَمَّتْهُ رَفِيعَةٌ فَوْقَ السَّمَاءِ

Jadilah pendiri / pemimpin yang hidup di tengah-tengah anak dan memiliki perhatian setinggi langit.

فَاعِرْنِي بِمَا بِالْجِدِّ ثُمَّ الْإِحْتِهَادِ ٣٦ إِذْ قِيلَ فِي الْكَلَامِ مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Dengan perhatian maka dia menjadi orang yang berjuang dengan fisik dan akal, sebagaimana pepatah mengatakan, ‘Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan (yang dia inginkan).’

تِلْكَ نَصِيحَتِي فَهَآكَ وَاعْمَلِ ٣٧ تَعَزَّرْ بِعَوْنِ اللَّهِ ذِي الْكَمَالِ

Itulah nasehatku yang hendaknya dijaga dan diamalkan. Jadilah seorang pemenang dengan pertolongan Allah yang memiliki kesempurnaan.

سَمِيئُهَا بِبُلْعَةِ الطُّلَابِ ٣٨ أَرْجُو بِهَا اللَّطْفَ مِنَ التَّوَابِ

Aku menamai tulisanku dengan nama ‘Bulghotut Thulab / suatu yang mencukupi kebutuhan santri’. Aku berharap mendapatkan belas kasih dari Sang Maha Pengampun.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى الْإِنْعَامِ ٣٩ وَأَطْيَبُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ

Segala puji bagi Allah atas segala karunia nikmat. Dan semoga sebaik-baik keberkahan dan keselamatan

عَلَى حَبِيبِنَا الشَّفِيعِ الْمُتَّقَى ٤٠ وَأَلِيهِ وَصَّحْبِهِ دَوَاتِقِي

Terlimpahkan kepada kekasih kami pemberi syafaat dan seorang yang terpilih, serta semoga tercurahkan juga kepada keluarganya serta shahabatnya yang memiliki ketakwaan.

Sejarah penulisan syair ini belum ditemukan namun sudah diajarkan sejak lama di Madrasah Diniyah Al-ittihad Pasir Kidul. Pada 25 Syawal 1425 H / 8 Desember 2004 M syair ini di bukukan kembali oleh anak beliau sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittihad Pasir Kidul yaitu K. H. Mughni Labib, M. Si. bersama kitab Tafsir *Al-Ahkam* karya K. H. Mughni Labib, M. Si.

B. Etika Belajar dalam Syair *Bulughotu Thulab*

Pada bab ini penulis akan membahas analisis mengenai etika belajar yang ada pada syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa'dullah Majdi. Setelah penulis analisis macam-macam etika yang ada pada syair *Bulughotu Thulab* terdapat beberapa macam etika belajar yaitu sebagai berikut:

1. Jadilah Pribadi yang Ikhlas

Ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan godaan seperti keinginan terhadap popularitas, simpati orang lain, kemewahan, kedudukan, harta, pemuasan hawa nafsu dan penyakit hati lainnya.¹²⁰

Menurut Muhammad Syakir ikhlas haruslah dalam segala perbuatan, jadikanlah semua perbuatan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya, janganlah mencari balasan selain dari ridha Allah.¹²¹

Jadi menurut penulis sebagai pelajar, segala perbuatan haruslah diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Janganlah mengharap balasan apapun selain ridha Allah SWT, agar dalam menjalani kehidupan sebagai pelajar ilmu yang kita peroleh dapat bermanfaat bagi orang lain dan diridhai Allah SWT.

¹²⁰ Hasiah, Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 28.

¹²¹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 98.

2. Berserah Diri pada Allah

Menyerahkan sepenuhnya hanya kepada Allah (*tawakal*) artinya bergantung dan bersandar pada Allah SWT dalam segala keperluan dan merasa cukup dengan yang ada pada Allah, baik dalam mendapatkan kemanfaatan atau menghindarkan diri dari kemudharatan.¹²²

Suatu keharusan bagi pelajar untuk bertawakal kepada Allah dalam menuntut ilmu. Tidak perlu memikirkan hal dunia. Sesungguhnya orang yang hatinya diliputi dengan urusan rezeki baik makanan maupun pakaian, maka kecil kemungkinan ia semat meraih akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu.¹²³

Menurut penulis pelajar yang berserah diri sepenuhnya hanya pada Allah maka apapun yang ia dapatkan atas usahanya dalam belajar akan mendapatkah berkah dari Allah dan mendapatkan manfaatnya.

3. Rasa Takut pada Allah

Takut yaitu reaksi atas munculnya kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang membahayakan, menghancurkan atau menyakitkan. Takut kepada Allah membawa seseorang bisa menghindar dari maksiat, mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram.¹²⁴

Selanjutnya menurut sodiman *khauf* atau rasa takut adalah perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah. Untuk memunculkan rasa bersalah.¹²⁵

Sehingga perasaan takut kepada Allah SWT (*khauf*) merupakan perasaan seorang hamba didalam hatinya tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT serta kepedihan siksa-Nya. Seorang pelajar yang memiliki rasa takut terhadap Allah maka ia akan selalu khawatir akan ilmu

¹²² Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Tsalasatin Ushul*, terj. Zainal Abidin Syamsudin dan Ainul haris Arifin, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 92.

¹²³ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 98.

¹²⁴ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, hlm. 88.

¹²⁵ Sodiman, Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2014, hlm. 53.

yang ia peroleh tidak akan diberkahi Allah SWT sehingga tidak mempunyai manfaat bagi dirinya maupun untuk orang lain.

4. Berharap pada Allah

Berharap pada Allah atau *roja'* merupakan sikap optimisme dalam memperoleh karunia Allah bagi hambanya yang shaleh. Oleh karena itu Allah maha pengampun, pengasih dan penyayang, maka bagi hambanya yang taat dan mempunyai sikap optimis akan memperoleh limpahan karunia Allah, jiwanya penuh harapan mendapat ampunan, merasa lapang, penuh gairah menanti rahmat dan karunia Allah, karena ia yakin hal itu akan terjadi.¹²⁶

Syaikh Muhammad Bin Shalih mengatakan *raja'* yang terpuji hanya bagi yang mau taat kepada Allah dan mengharakkan pahalanya atau mau bertaubat dari segala dosanya dan mengharap akan diterima taubatnya. Adapun pengharapan yang tidak disertai dengan amal dan usaha ia hanyalah kelimunan dan angan-anganyang tercela.¹²⁷

Jadi berharap (*roja'*) merupakan keinginan yang besar akan meraih sesuatu dari Allah SWT dari apa yang kita kerjakan. Dengan begitu sifat ini akan membawa seseorang untuk melakukan amal shaleh. Begitu pula dengan belajar, karena belajar merupakan amal sholeh yang diwajibkan oleh Rasulullah SAW, seorang pelajar harusnya selalu berharap kepada Allah SWT agar selalu dimudahkan dalam mengarungi luasnya samudera ilmu.

5. Rendah Hati

Rendah hati atau *tawadu'* merupakan perhiasan ilmu. Barengsiapa yang rendah hati karena Allah maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan dicintai oleh manusia. Barangsiapa sombong dan berakhlak buruk maka Allah akan menjatuhkannya dihadapan manusia.¹²⁸

¹²⁶ Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati guna Mencapai Kedekatan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama -Taklim*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 79.

¹²⁷ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, hlm. 90-91.

¹²⁸ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 31.

Menurut Zarnuji dalam *Taklim Mutaalim* seorang pelajar haruslah bersikap rendah hati yaitu sikap antara sombong dan rendah diri. Rendah hati adalah sikap orang bertakwa, dan kelak ia akan mendapat derajat yang tinggi.¹²⁹

Rendah hati merupakan suatu sikap yang menyadari bahwa dia memiliki keterbatasan atau kemampuan yang dimilikinya sehingga dia tidak sombong dan angkuh. Kenapa seorang pelajar harus memiliki sikap rendah hati karena pelajar sejatinya adalah seorang yang tidak tahu apa-apa yang sedang belajar ilmu-ilmu baru untuk pengetahuannya sehingga ia tidak boleh sombong dan angkuh, agar Allah meninggikan derajatnya dimata manusia.

6. Memiliki Sikap Zuhud

Zuhud merupakan sikap yang lebih mementingkan urusan akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta kekayaan). Didalam dirinya harus tertanam bahwa kekayaan dunia hanyalah penyebab dari segala fitnah dan tidak kekal, harta hanya dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.¹³⁰

Segala bentuk keduniaan senantiasa mengacu pada kepuasan semu dan terbatas. Oleh sebab itu, orang yang hanya bertujuan hidup untuk mencapai hasrat keduniaan adalah orang yang tertipu, karena ia hanya mengarahkan hidupnya pada tujuan jangka pendek, yang akan habis oleh kematian. Di balik kehidupan dunia terdapat kehidupan abadi di akhirat. Manusia harus mengarahkan tujuannya pada kehidupan abadi itu, karena di sanalah manusia akan mencapai kesenangan dan kepuasan yang sebenarnya.¹³¹

¹²⁹ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 26.

¹³⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 63.

¹³¹ Sodiman, Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2014, hlm. 47.

Belajar merupakan salah satu bekal kita ketika di akhirat, maka apabila seorang pelajar belajar dengan sungguh-sungguh itu termasuk dalam zuhud.

7. Selalu Bertaubat

Taubat berarti kembali dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, kemudian kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah bermakna mengerjakan segala yang disukai-Nya. Taubat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena selama ia belum mampu melaksanakan ibadah kepada Allah secara sempurna, maka itu berarti ia tidak kebal dari godaan-godaan setan yang senantiasa mengajak jiwa rendahnya kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan terlarang.¹³²

Seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, *hasut* (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah lain yang tidak terpuji, untuk menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan didalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.¹³³

Sehingga taubat adalah meninggalkan dan menyesali segala dosa yang pernah dilakukan. Allah SWT adalah maha menerima taubat jadi apabila seseorang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah maka segeralah bertaubat dan jangan mengulangi perbuatan itu lagi agar supaya taubatnya diterima oleh Allah SWT. Bagi seorang pelajar tentu saja tidak luput dari perbuatan dosa meskipun perbuatan dosa itu termasuk dosa kecil namun akan berpengaruh terhadap ilmu yang didapatkannya ketika belajar. Jadi taubat merupakan syarat seorang pelajar menerima ilmu secara lebih baik, karena didalam taubat seseorang akan membersihkan hatinya dari berbagai macam keburukan yang mana keburukan inilah yang menghambat ilmu untuk diterima.

44. ¹³² Sodiman, Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, hlm.

¹³³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 21.

8. Menerima atau Merasa Cukup atas Hasil yang di Usahakannya

Merasa cukup atau tawakal kepada Allah adalah percaya kepadanya, bergantung kepadanya, menyerahkan urusan kepadanya, memohon pertolongan kepadanya dalam segala hal, yakin bahwa ketetapanNya pasti berlaku dan berusaha untuk apa yang diharuskan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan terhadap musuh sebagaimana dilakukan oleh para Nabi. Tawakal haruslah dilakukan dengan benar. Keseimbangan tawakal adalah dengan menyelaraskan antara kepasrahan dan usaha. Tidak dibenarkan pasrah kepada Allah tanpa usaha dan sungguh-sungguh berusaha namun tetap pasrah kepada Allah.¹³⁴

Selanjutnya Zarnuji mengemukakan bahwa suatu keharusan bagi pelajar adalah untuk berserah diri pada Allah dalam menuntut ilmu. Ia tidak perlu merasa susah dalam hal rezeki, dan hatinya jangan selalu disibukkan dengan urusan tersebut. Merupakan keharusan bagi pelajar untuk semaksimal mungkin mengurangi kesibukan dalam urusan duniawi.¹³⁵

Jadi apapun yang didapatkan merupakan hasil dari usaha yang dilakukan. Seorang pelajar harus sadar bahwa untuk mencapai suatu tujuan haruslah dengan usaha, usaha yang dilakukan pun bukan hanya sekedar berusaha tanpa perencanaan dan kesungguhan. Misalkan apabila seorang pelajar mengikuti ujian maka apapun hasilnya apakah mendapat nilai yang baik ataukah mendapat nilai yang buruk maka akan diterima dengan senang hati.

9. Memiliki Perasaan Cinta

Al-mahabbah atau rasa cita merupakan keinginan yang mendorong untuk berusaha memenuhinya, walaupun dengan pengorbanan. Keinginan tersebut adalah menyatu dengan kekasih, yaitu Tuhan, tetapi penyatuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memiliki sifat-sifat kekasih dan

¹³⁴ Anni Zulfiani Husnar dkk, Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 1, 2017, hlm. 95.

¹³⁵ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 98.

menghilangkan sifat-sifat yang dimiliki yang tidak sesuai dengan sifat kekasih agar biasa terjadi penyesuaian.¹³⁶

Selanjutnya Yayan Mulyana mengemukakan bahwa *mahabbah* merupakan suatu keadaan hati yang merasakan keagungan, kemuliaan dan kehadiran serta ketenangan bersama Allah. Ia merupakan anugerah yang agung, tak diminta dan tak ditunggu juga tak bisa dipaksakan.¹³⁷

Jadi cinta merupakan perasaan yang ada pada diri seseorang berupa kasih sayang. Kasih sayang yang timbul akan menyebabkan rasa saling memiliki dan mau berkorban. Sebagai seorang pelajar memiliki rasa cinta sangat diperlukan karena rasa cinta ini akan memberikan kita rasa akan memiliki Allah dan akan selalu taat pada-Nya.

10. Memiliki Kesabaran

Sabar dalam masa-masa mencari ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan yang lainnya. Dengan menanamkan sikap semacam ini niscaya seorang pelajar akan sukses mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan, juga mampu menata hati dan pikiran serta memperoleh sumber hikmah.¹³⁸

Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun rasa hormat seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan.¹³⁹

sebagai pelajar pastinya memerlukan waktu dalam belajar menghadapi lingkungan yang sulit dan mendapatkan tantangan dan cobaan serta termasuk didalamnya adalah kesenangan. Maka dari itu seorang pelajar harus sabar dalam segala kondisi baik kesulitan maupun

¹³⁶ <http://journal.uin-alauddin.ac.id>, di akses pada 1 Agustus 2019, pukul 08.00 WIB.

¹³⁷ Yayan Mulyana, Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H), *Syifa Al-Qulub*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 9.

¹³⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 22.

¹³⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 30.

kebahagiaan. Karena dengan bersabar apa yang di cita-citakan pasti akan terwujud.

11. Menjaga Kehormatan

Menjaga kehormatan diri adalah menjaga diri dari segala hal yang merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Sebagai seorang yang berilmu seorang pelajar hendaknya menjaga kehormatannya jangan sampai ia merendahkan dirinya dengan melakukan perbuatan yang hina yang dilarang Allah SWT.

Menurut Zarnuji sifat *iffah* yaitu sifat yang menjauhi perbuatan rendah dan dosa.¹⁴⁰ Sedangkan menurut Muhammad Syakir *iffah* adalah menahan diri, yaitu menahan diri dari berbagai nafsu yang bisa membuatmu rendah. Sifat ini termasuk sifat yang mulia dan merupakan ciri-ciri orang baik sehingga berusaha untuk menghiasi diri dengan seifat *iffah*, sehingga akan tertanam kuat dalam hati dan menjadi watak.¹⁴¹

Menjaga kehormatan menjadi penting bagi seorang pelajar, karena sifat inilah yang akan membawanya menuju kemuliaan. Dengan menanamkan sifat ini seorang pelajar akan menghindari perbuatan tercela dan menahan hawa nafsu yang akan membuatnya rendah.

12. Memiliki Kecerdasan

Setiap manusia pada dasarnya cerdas tetapi memang berbeda satu sama lainnya, karena kecerdasan sejatinya merupakan kesempurnaan akalanya yaitu cara berfikir cara mengerti dan memahami. Kecerdasan meliputi kecerdasan emosional yaitu merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar, kemudian kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain dan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian

¹⁴⁰ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 26

¹⁴¹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 69.

antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴²

Menurut Hasyim asy'ari seorang pelajar hendaknya menghindari mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan kecerdasan seseorang menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan yang tersebut diantaranya adalah: buah apel yang rasanya masam, aneka kacang-kacangan, air cuka, dan sebagainya.¹⁴³ Selanjutnya makanan yang harus dihindari menurut Zarnuji adalah mengurangi makanan yang dapat menyebabkan lendir dan lemak, dan makan makanan yang berlebih karena dapat menyebabkan kemalasan dan menghilangkan kecerdasan.¹⁴⁴

Jadi kecerdasan bukan suatu yang bisa diadakan, kecerdasan sudah ada pada diri manusia yang mana kecerdasan ini bisa dilatih untuk disempurnakan, karena kecerdasan merupakan kesempurnaan akalnyanya yaitu cara berfikir cara mengerti dan memahami. sehingga harus dijaga dan selalu dikembangkan, untuk menjaganya seharusnya dalam mengonsumsi sesuatu haruslah memilih makanan yang tidak menyebabkan kehilangan kecerdasan.

13. Bersyukur kepada Allah SWT

Malik madani mengartikan syukur sebagai upaya membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Syukur manusia kepada Allah dalam istilah syara' berarti menggunakan nikmat Allah pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah .¹⁴⁵

Selain itu juga berniat syukur kepada Allah atas kenikmatan akal dan kesehatan badan.¹⁴⁶ Yang di maksud dengan syukur adalah berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah diterimanya. Nikmat yang Allah berikan tidaklah terhitung banyaknya.

¹⁴² <https://kbbi.web.id/cerdas>, diakses pada 28 juli 2019, pada pukul 17.00 WIB.

¹⁴³ Hasyim Asy'ari , *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 25.

¹⁴⁴ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 70

¹⁴⁵ Malik Madany, Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Az Zarqa* , Vol. 7, No. 1, Juni 2015, hlm. 7.

¹⁴⁶ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 21

Jadi sebagai pelajar harusnya selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya seperti nikmat mendapatkan ilmu, nikmat mendapatkan guru, nikmat mendapatkan teman-teman yang baik, nikmat kesempatan, nikmat kesehatan dan masih banyak lagi nikmat yang di berikan Allah SWT.

14. Menjunjung Tinggi Kejujuran

Jujur merupakan kesesuaian antara perkataan, perasaan dan perbuatan. Muhammad Syakir menganjurkan untuk berusaha menjadi orang yang jujur dalam hal apa saja, karena itu adalah sifat yang terpuji, sifat ini haruslah dijaga agar supaya tidak terkenal dengan pembohong, karena jika seseorang yang sering berbohong ia tidak akan dipercaya oleh orang lain meskipun apa yang ia bicarakan adalah suatu kebenaran.¹⁴⁷

Sifat dan sikap jujur dapat terlihat dalam berbagai bentuk. *Pertama*, benar dalam perkataan. Setiap Muslim harus selalu berkata benar dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun. Orang yang berkata benar akan dikasihi Allah swt. dan dipercaya oleh masyarakat. Orang yang suka bohong tidak akan pernah dipercaya oleh masyarakat. *Kedua*, benar dalam pergaulan. Seorang Muslim tidak cukup hanya benar dalam perkataannya, tetapi juga benar dalam pergaulannya. Dalam pergaulannya dengan orang lain, setiap Muslim dilarang menipu, bohong, khianat, dan yang sejenisnya. Dengan bekal kejujuran, ia akan dapat bergaul dengan baik di masyarakat dan akan dipercaya oleh masyarakat. *Ketiga*, benar dalam kemauan. Setiap Muslim juga harus benar dalam kemauannya. Dengan bekal kejujuran, ia akan dapat menuruti kemauannya yang benar. Kemauan yang benar harus dipraktikkan dengan cara-cara yang benar. *Keempat*, benar dalam berjanji. Seorang Muslim harus selalu menepati janji ketika ia berjanji. *kelima*, benar dalam kenyataan. Seorang Muslim, akhirnya, harus menampilkan apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya dan jangan membohongi orang di sekitarnya.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 58.

¹⁴⁸ Marzuki, *Mahalnya Kejujuran*, Seri Pendidikan Karakter Islami

Jadi seorang pelajar hendaknya menjunjung tinggi kejujuran karena kejujuran sangat dicintai oleh Allah SWT. Dalam berinteraksi dengan orang lain sifat dan sikap jujur juga harus diutamakan karena akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang kedepannya dalam berhubungan dengan orang lain. Orang yang jujur akan membawa seorang pelajar menjadi pribadi yang luhur, karena apabila seseorang terkenal karena berdusta maka selamanya ia akan tidak dapat dipercaya meskipun apa yang ia katakan merupakan suatu kebenaran.

15. Berperilaku Baik

Perilaku baik adalah sebuah sikap yang mencerminkan perilaku yang sesuai norma agama, norma susila, norma hukum, dan norma kesopanan. Perilaku yang baik ditandai dengan sikap toleransi, peduli terhadap sesama, hormat, dan patuh terhadap aturan yang berlaku.¹⁴⁹

Perilaku baik ini akan memerintahkan seseorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia, sehingga adanya kemauan yang keras, jiwa yang mulia serta selalu menjaga budi pekerti yang mulia.¹⁵⁰

Jadi setiap manusia umumnya selalu memiliki kecenderungan untuk selalu berperilaku baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Karena perbuatan baik merupakan perbuatan yang terpuji maka perbuatan ini haruslah dijaga dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar orang lain menjadi nyaman ketika berinteraksi. Perilaku baik ini haruslah dimiliki oleh pelajar mengingat pelajar adalah seseorang yang sedang belajar dan menuntut ilmu sehingga perilaku dalam kesehariannya harus menandakan kebaikan baik kepada teman-temannya maupun kepada gurunya, juga agar supaya ilmu yang sedang dicarinya dimudahkan oleh Allah SWT.

¹⁴⁹ <http://pusatpendidikanpengembangankarakte.blogspot.com/2013/07/definisi-perilaku-baik>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00 WIB.

¹⁵⁰ Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 75.

16. Ridlo dengan apa yang Allah Gariskan

Allah SWT dalam menciptakan alam semesta tentunya memiliki rencana terhadap makhluknya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah harus rela dengan apa yang digariskan Allah. Menurut Muhammad Syakir dalam dunia belajar hendaknya seorang pelajar mencari ridho dan mintalah doa kepada guru agar terbuka pikiranmu.¹⁵¹

Bagi Hasyim Asy'ari seorang pelajar hendaknya membangun niat yang luhur. Yakni, belajar semata-mata demi mengharap ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatasnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti pangkat atau jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lainn sebagainya.¹⁵²

Jadi ridha dengan yang Allah gariskan dalam konteks belajar yaitu rela dalam menghadapi semua upaya dalam belajar dan menuntut ilmu baik guru, teman -teman ataupun yang lainnya. Dengan ridha seorang pelajar diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan keterbukaan pikiran dalam belajar.

17. Memberi dan Meminta Maaf

Agama mengajarkan kita agar dengan lapang dada memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah. Bagaimanapun juga manusia sering lupa dan khilaf. Memberi maaf kepada orang atas ketidaksengajaannya adalah keutamaan untuk seseorang yang sempat tersakiti. Dan memberi maaf atas tindakan buruk orang lain juga sebuah keutamaan jika itu bisa dilakukan. Dalam belajar, kerap kita menemukan hal-hal yang membuat kita merasa tidak nyaman tetapi perlu sekali kita menerapkan sikap mudah memberi maaf guna tetap menjalin silaturahmi yang baik di dalam belajar.

¹⁵¹ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 32.

¹⁵² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 27.

Dalam kehidupan sehari-hari etika dan akhlak terpuji harus senantiasa diterapkan. Akan tetapi terkadang kita sebagai manusia dalam kehidupan bersosial sering kali kerap melakukan kesalahan yang terkadang kita tidak menyadarinya. Dalam hal ini kita harus bersikap dewasa yaitu dengan memita maaf bila kita melakukan sebuah kesalahan. Meminta maaf juga dapat menumbuhkan sikap intropeksi diri dan menjaga silaturahmi yang baik antar umat beragama tentunya saat belajar.

18. Bersungguh-sungguh dalam Kebaikan

Belajar adalah kebaikan jadi merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak pernah lelah dalam belajar.¹⁵³ Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu niscaya akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Dalam belajar dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak, yaitu pelajar, guru dan orangtua.

Selanjutnya menurut Hasyim Asy'ari bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu *syariat* (agama islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru lainnya. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian, perkumpulan, serta bukan orang yang mempelajari ilmu hanya melalui buku ataupun dia tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih cerdas.¹⁵⁴

Seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam rangka belajarnya termasuk bersungguh-sungguh dalam mencari guru karena dengan guru yang baik maka ilmu yang kita dapatkan akan menjadi baik dan bermanfaat bagi pelajar.

19. Beramal Jariah

Amal jariah berarti perbuatan baik yang mendatangkan pahala bagi yang melakukannya, meskipun ia telah berada di alam akhirat. Pahala dari

¹⁵³ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 55

¹⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 28.

amal perbuatan tersebut terus mengalir kepadanya selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkan hasil amal perbuatannya ketika di dunia. Di sinilah kelebihan dari amal jariyah dari amal-amal yang lain yang hanya diberi balasan sekali dalam satu perbuatan.¹⁵⁵

Lebih lanjut amal jariyah merupakan salah satu dari tiga jenis amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga orang yang bersedekah meninggal, dikarenakan pahala dari sedekah jariyah akan terus mengalir kepadanya selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkannya di dunia.¹⁵⁶

Jadi apabila seorang pelajar beramal jariyah maka ia akan mendapatkan pahala dari amal perbuatan tersebut yang akan terus mengalir kepadanya selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkan hasil amal perbuatannya ketika di dunia.

20. Menjalin Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, saling memaafkan kekurangan satu sama lain, saling menghilangkan beban yang lain, saling mendinginkan apa yang menyakiti dirinya, saling mengatakan kata-kata yang baik dan saling tolong-menolong.¹⁵⁷

Lebih lanjut dijelaskan Hasyim Asy'ari keberamaan dan persaudaraan itu indah. Karena sesungguhnya tidaklah pantas bagi pelajar tidak memperdulikan satu sama lainnya hingga menimbulkan rasa saling membenci dan bermusuhan. Persaudaraan juga harus dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah SWT. Agar mendapatkan manfaat ilmu pengetahuan sempurna serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat.¹⁵⁸

Seorang pelajar yang memiliki rasa akan saling memiliki dalam persaudaraan akan membuat dirinya lebih mudah dalam belajarnya dan

¹⁵⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Amal_jariah, diakses pada 29 Juli 2019, pada pukul 17.00 WIB.

¹⁵⁶ <https://ydsf.org/berita/contoh-sedekah-jariyah-di-ydsf-xwYJ.html>, diakses pada 29 Juli 2019, pada pukul 17.00 WIB.

¹⁵⁷ Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, hlm. 40.

¹⁵⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm.80.

lebih nyaman tentunya juga harus dilandasi dengan niat karena Allah SWT.

21. Bersikap Lemah Lembut

Lemah lembut sendiri mengandung pengertian kelembutan yang berupa perkataan dan perbuatan, Tegasnya, lawan dari sikap kasar. Dalam keseharian, kita harus mengedepankan sikap dan tutur kata yang lembut dan menjauhkan diri dari sikap kasar karena kelembutan akan mendatangkan kedekatan dan kebaikan. Sebaliknya, sikap kasar akan menjauhkan persaudaraan dan mendatangkan keburukan.¹⁵⁹

Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa ketika bergaul dengan orang lain dengan cara yang santun dan berakhlak terpuji. Membantu yang membutuhkan, bersikap lemah lembut, mencintai mereka yang sedang belajar atau menuntut ilmu.¹⁶⁰

Sikap lemah lembut sangat mutlak harus dimiliki oleh seorang pelajar. Kenapa? Karena sikap inilah yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada teman, guru maupun orang-orang disekitar kita. Sikap ini juga yang akan mendatangkan kedekatan dan persaudaraan.

22. Memberikan Nasihat yang Baik

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.¹⁶¹

Menurut Imam Ibnu Rajab nasihat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.¹⁶²

Nasihat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.

¹⁵⁹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/17/nxxjos313-keutamaan-bersikap-lemah-lembut>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00 WIB.

¹⁶⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm.67.

¹⁶¹ <https://kbbi.web.id/nasihat>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00 WIB.

¹⁶² <http://piaud-tarbiyah.stainkudus.ac.id>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00

23. Tekun dalam Belajar

Tekun sama halnya dengan bersungguh-sungguh yaitu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Seorang pelajar haruslah tekun menghadiri halaqoh dan menyimak baik-baik yang disampaikan oleh guru. Karena hal itu benar-benar akan membawanya kepada kebaikan, keberhasilan etika dan keutamaan. Selain itu hendaknya juga seorang pelajar mempelajari kembali penjelasan yang diberikan oleh gurunya sendiri setelah selesai pelajaran.¹⁶³

Beljarlah dengan sungguh-sungguh dan jaga waktumu jangan sampai berlalu tanpa ada manfaat bagimu. Pelajarilah dengan seksama pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan kepadamu sebelum mendengarkannya dari gurumu dikelas.¹⁶⁴ Seorang pelajar haruslah tekun dalam belajarnya, karena dengan tekun maka ia akan lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu sehingga belajarnya dapat memperoleh kebaikan dan keberhasilan.

24. Menjaga Amarah

Amarah adalah suatu perasaan emosi seseorang yang menyebabkan dirinya sulit untuk mengendalikan dirinya. Amarah bisa disamakan dengan marah. Dalam belajar arti menjaga amarah yaitu menjaga sikap dan sifat agar tetap sabar dan tidak mudah terpancing emosi. Di dalam belajar seorang yang belajar biasanya memiliki keluhan tersendiri. Tetapi seorang pelajar yang memiliki etika yang baik harus dapat menahan amarahnya.

25. Mengulang Penjelasan Guru

Mengulang penjelasan yaitu mengulang kembali apa-apa yang telah dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran. Agar tidak lupa maka teruslah mengulang pelajaran yang sudah dipahami, carilah teman dan sahabatmu untuk belajar bersama dan membantu dalam mengulang.¹⁶⁵

¹⁶³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm.50.

¹⁶⁴ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 28.

¹⁶⁵ Muhammad Syakir, *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, hlm. 33.

Zarnuji menjelaskan sebaiknya memulai dengan ukuran pelajaran tingkat dasar atau yang dapat dikuasai dengan mengulangnya.¹⁶⁶

Mengulang ini juga berlaku ketika menghafal. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa apabila hendak menghafalkan suatu teks/bacaan hendaknya ia memastikan kebenaran teks tersebut kepada gurunya yang telah mempelajarinya. Sehingga ia terhindar dari kesalahan redaksi yang mana dapat merusak makna dan maksud dalam teks tersebut. Ketika sudah hafal selanjutnya adalah mengokohkan hafalannya dengan mengulangnya secara rutin.¹⁶⁷

Jadi agar supaya pelajar dapat memahami apa yang diajarkan guru maka ia harus senantiasa mengulang kembali apa yang telah diajarkan oleh gurunya ketika sudah selesai proses pembelajaran.

26. Menjaga Rahasia

Rahasia merupakan sesuatu hal yang berhubungan tentang hidup seseorang. Dalam belajar kita perlu menjaga rahasia. Sesuai dengan etika yang semestinya terapkan pelajar dalam belajar yaitu harus bisa menjaga rahasia mengenai guru saat mengajar, menjaga rahasia teman-temannya. Artinya dalam hal ini tidak boleh membicarakan aib seseorang didepan orang lain.

27. Mengagungkan Guru

Guru merupakan orangtua pengganti kita ketika kita di sekolah atau pesantren sehingga menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua.¹⁶⁸ Hasyim Asy'ari juga mengemukakan tentang cara mengagungkan guru adalah dengan hormat dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Patuh kepada guru serta tidak melanggar pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Oleh karena itu, ia hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang guru atas apapun yang akan ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Sesungguhnya kehinaan seorang pelajar dihadapan

¹⁶⁶ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 74.

¹⁶⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm. 48.

¹⁶⁸ Al Zarnuji, *Taklimul Muta'allim*, hlm. 143

gurunya justru merupakan suatu kemuliaan. Ketundukan adalah suatu kebanggaan. Dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran.¹⁶⁹

Seorang pelajar harus mengagungkan gurunya agar sang guru senantiasa ikhlas dan nyaman dalam memberikan pelajaran kepada sang pelajar, dan juga agar supaya ilmu yang diterima oleh pelajar menjadi bermanfaat bagi pelajar maupun orang lain.

C. Posisi Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Pesantren

Belajar dipahami sebagai upaya guru untuk menjadikan seorang pelajar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dunia pesantren etika belajar selalu dikedepankan dengan tujuan agar setiap pelajar yang belajar dan menuntut ilmu tetap memiliki etika yang baik didalam belajar ataupun di dalam kehidupan sehari-hari. Etika belajar yang dimaksud dalam syair *Bulughotu Thulab* terkandung beberapa nilai etika yang akan menuntun pelajar dalam kelakuan sehari-harinya, dan yang paling dasar adalah niat dalam belajar, niat ini dijadikan sebuah pegangan yang kuat untuk setiap pelajar. Karena dalam belajar harus memiliki niat yang kuat agar tujuan yang dicapai dalam belajar dapat terlaksana dengan baik.

Dalam syair *Bulughotu Thulab* juga terdapat nilai-nilai lain yang terkandung didalamnya, seperti harus menghormati guru. Di dalam pesantren sangat terapkan etika dengan menghormati guru sesuai dengan kitab *Adabul 'Alim wa Al-Muta'alim* yang didalamnya juga mengandung etika dalam menghormati seorang guru hal ini juga serupa dengan syair *Bulughotu Thulab* yang diterapkan dalam belajar ketika seorang pelajar didalam pesantren.

Posisi etika belajar di dalam pesantren yaitu sebagai pedoman tingkah laku pelajar dalam belajar. Etika sangatlah dijunjung tinggi, di dunia pesantren banyak mengajarkan santri-santrinya untuk bertingkah sesuai dengan ajaran islam. Dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. KH Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang

¹⁶⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, hlm.28.

membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu dan belajar. Belajar merupakan pekerjaan yang sangat luhur sehingga orang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula.

Di dalam dunia pesantren kedudukan etika juga digunakan seorang pelajar untuk berinteraksi dengan orang lain yaitu bertingkah laku yang baik, belajar yang santun yang senantiasa menjaga lingkungan disekitar ia belajar agar tidak adanya kerusakan yang mengakibatkan pecah belah antar sesama pelajar.

Dalam kitab *Bulughotu thulab* terdiri atas beberapa etika yang diterapkan didalam belajar terkhusus didalam dunia pesantren. Dalam kitab *Bulughotu thulab* membahas mengenai etika-etika yang harus dilakukan oleh pelajar dalam rangka belajarnya seperti etika terhadap Allah SWT, kepada diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap teman. Hal ini dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya etika belajar sangat penting dalam dunia pendidikan ataupun didalam pesantren karena untuk tetap menjaga kehormatan kepada guru, pelajar dan juga menghormati ilmu yang sedang dipelajarinya.

1. Dasar Etika Belajar

Etika belajar yang terkandung di dalam syair *Bulughotu Thulab* didasari dengan merosotnya etika didalam belajar. Etika belajar merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memudahkan dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu dengan menjunjung tinggi etika belajar yang seharusnya diterapkan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Etika dalam belajar dianjurkan secara tekun dan fokus, dalam hal ini, pelajar harus memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar pelajar akan memberikan perhatian, yang didengannya membangkitkan motivasi belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong

pelajar melakukan aktivitas belajarnya yang kemudian diiringi dengan etika yang baik yang sesuai dengan apa yang diajarkan.

Pada sisi lain *Bulughotu Thulab* menekankan pentingnya belajar peserta didik untuk mensucikan jiwa dalam belajar. Pentingnya penyucian jiwa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, karena dengan jiwa yang bersih, seorang pelajar akan dapat fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar, yang selanjutnya memperkuat motivasi mereka dalam belajar.

Kemudian di dalam syair *Bulughotu Thulab* juga adanya penghormatan yang tinggi kepada pendidiknya, mengingat guru adalah seorang yang berjasa telah mengarahkan dan membimbing dalam menuntut ilmu. Karena guru adalah seorang yang terhormat dan mulia dimana seorang guru rela memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan sebuah ilmu kepada murid-muridnya agar kelak menjadi seorang yang berilmu yang di iringi dengan akhlak mulia.

2. Tujuan Etika Belajar

Kyai Sa'dullah menulis syair ini yaitu karena melihat betapa pentingnya peran akhlak dan agar supaya santri memiliki etika sesuai dengan akhlak islam dan juga karena etika dalam belajar sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dipelajari dan juga sebagai bekal nantinya selepas dari madrasah. Kenapa dibuat dalam bentuk syair adalah supaya mudah dihafalkan oleh santri sehingga lebih mudah mengingat dan mengamalkan isi kandungan syair *Bulughotu Thulab*.¹⁷⁰

3. Hasil Etika Belajar

Dalam syair *Bulughotu Thulab* yang didalamnya mengandung banyak hal mengenai etika belajar diharapkan pelajar dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam belajar, karena didalam syair *Bulughotu Thulab* sudah jelas mengandung beberapa etika yang bisa dijadikan pedoman untuk pelajar. Diharapkan setiap pelajar yang menerapkan etika belajar dapat menjalani kehidupan dimasyarakat sesuai

¹⁷⁰ Wawancara dengan Mughni Labib, pada 28 Juli 2019, pukul 20.00 WIB.

dengan akhlak islami dalam ajaran agama Islam agar *ukhuwah islamiah* dapat terjalin dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan kajian, perlu kiranya dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar atau *mind set* pemikiran penulis dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dari penelitian tentang “Etika Belajar dalam Syair *Bulughotu Thulab* Karya Kyai Sa’dullah Majdi” adalah sebagai berikut.

Didalam syair *Bulughotu Thulab* terdapat etika-etika dalam belajar dimana etika inilah yang harus dipegang teguh dan menjadi landasan utama dalam perilaku para pelajar ketika belajar. Etika-etika ini juga yang akan menuntun para pelajar untuk menjadikannya menjadi pribadi yang baik dalam bersosial dan menjadi pribadi yang mulia dihadapan Allah SWT.

Syair *Bulughotu Thulab* karya Kyai Sa’dillah Majdi merupakan salah satu rujukan yang tepat untuk digunakan oleh pendidik untuk pembelajaran etika, karena didalamnya mengandung berbagai macam unsur etika belajar yang dapat membuat peserta didik memiliki etika yang baik.

B. Saran-saran

Dengan begitu besarnya manfaat dan peran etika dalam dunia pendidikan maka saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebagai umat islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, seharusnya kita selalu berpegang teguh pada Al Quran dan Al Hadis, yang merupakan pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga perilaku yang timbul tidak bertentangan dengan ajaran islam.
2. Agar ilmu menjadi berkah dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dalam belajar hendaknya memiliki aqidah yang lurus, memiliki etika dan memuliakan guru, taat, patuh, sopan dan santun terhadap guru dan memiliki etika dalam proses pembelajaran.

3. Bahwa dalam belajar semestinya mengamalkan tiap-tiap butir dari etika dalam belajar, baik etika pelajar dalam kehidupannya, etika terhadap guru maupun etika ketika dalam proses pembelajaran. Setiap pelajar agar senantiasa menahan diri agar tidak menyibukkan diri dengan kesenangan dunia yang bersifat sementara.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah Swt, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., akhirnya penulis mampu menyelesaikan proses penelitian ini. Mudah-mudahan dengan selesainya skripsi ini, penulis mampu memberikan manfaat yang besar bagi pembaca, dan juga menjaadi bahan evaluasi diri untuk melangkah kepada jalan yang diridloi-Nya dalam proses belajar.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi ghirah atau motivasi bagi kawan-kawan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, para Dosen, para santri, serta semua orang yang berkaitan dengan dunia pendidikan agar senantiasa menjunjung tinggi etika dalam kehidupan khususnya pendidikan agar ilmu yang kita dapatkan menjadi berkah dan dapat bermanfaat bagi kita dan orang lain di dekitar kita.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadar betul akan segala kekurangan-kekurangan penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak. Baik pihak yang bersimpati maupun pihak yang kurang setuju dengan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan dan semoga kita semua selalu dalam naungan perlindungan, pengampunan, keridhaan dan cinta Allah Swt., serta selalu berada jangkauan *syafa'at* Nabi Muhammad Saw. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah. Muhimatul. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu "Rubah" Karya Iwan Fals*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Al-Mas'udi. Hafidh Hasan. 2012. *Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al Miftah.
- Al-Utsaimin. Syaikh Muhammad Bin Shalih. 2016. *Syarhu Tsalasatin Ushul*, terj. Zainal Abidin Syamsudin dan Ainul haris Arifin. Jakarta: Darul Haq.
- AM. Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin. Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asari. Hasan. 2008. *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asy'ari. Hasyim. 2007. *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, Terj. Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Bertens. K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Fahrudin. 2016. Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati guna Mencapai Kedekatan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama -Taklim*, Vol. 14, No. 1.
- Hadi. Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*, I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik. Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- HS. Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar Dan Pemebelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT raja Grafindo.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong. Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Murtofa. Bisri. *Ngudi Susila*. Kudus: Menara Kudus.
- Priatna. Tedi. 2012. *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Priyatna. Tedi. 2012. *Etika Pendidikan, Panduan Bagi Guru Profesional*. Bandung, Pustaka Setia.
- S. Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Segala. Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Senjahaji. Dewandaru Ibrahim, *Konsep Mencari Ilmu dalam Syair Bulughotu Thulab Karya Kyai Sa'dullah Majdi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sofyan. Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung, Pustaka Setia.
- Sugianto. Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad. Winarto. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syagir. Muhammad. 2001. *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al Miftah.
- Syamhudi. M. Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Syukur. Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Terjemah dari Ahmad Muhammad Fatih (cucu Kyai Sa'dullah Majdi)
- Umar. Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ya'qub. Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Zahroh. Muliana. *Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan implikasinya dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Zarnuji. Al. 2012. *Taklimul Muta'allim*, Terj. A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al Miftah.

REFERENSI NON BUKU

Hasiah. 2013. Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02.

Husnar dkk. Anni Zulfiani. 2017. Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 1.

Madany. Malik. 2015. Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Az Zarqa'*, Vol. 7, No. 1.

Mulyana. Yayan. 2017. Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H), *Syifa Al-Qulub*, Vol. 1, No. 2.

Sodiman. 2014. Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id>, di akses pada 1 Agustus 2019, pukul 08.00 WIB.

<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, diakses pada 23 Oktober 2018, pukul 09.06 WIB.

<http://piaud-tarbiyah.stainkudus.ac.id>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Amal_jariah, diakses pada 29 Juli 2019, pada pukul 17.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/belajar>, diakses pada 1 desember 2018, pukul 14.21 WIB.

<https://kbbi.web.id/cerdas>, diakses pada 28 juli 2019, pada pukul 17.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/etika>, di akses pada 23 Mei 2019, pukul 23.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/nasihat>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00 WIB.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/17/nxxjos313-keutamaan-bersikap-lemah-lembut>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 20.00 WIB.

<https://ydsf.org/berita/contoh-sedekah-jariyah-di-ydsf-xwYJ.html>, diakses pada 29 Juli 2019, pada pukul 17.00 WIB.

